

fantasteen

Mahesi Moktikanana

HUNTED



Hunted

MAHESI MOKELAKAHA

Hunted

Penulis: Mahesi Moktikanana

Ilustrasi isi: TOR STUDIO

Ilustrasi sampul: TOR STUDIO

Penyunting naskah: Moemoe dan Diha

Penyunting ilustrasi: Kulniya Sally

Desain sampul: Kulniya Sally

Desain isi: Sherly

Proofreader: Hetty Dimayanti

Digitalisasi: Garko

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Jumada Al-Tsaniyah 1436 H/April 2015

Diterbitkan oleh Penerbit DAR! Mizan Anggota IKAPI

PT Mizan Pustaka

Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan, Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311

e-mail: info@mizan.com

<http://www.mizan.com>

(Novel).

ISBN: 978-602-242-708-7

E-book ini didistribusikan oleh

Mizan Digital Publishing

Jln. Jagakarsa Raya No. 40,

Jakarta Selatan 12620

Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272

website: www.mizan.com

e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

twitter: @mizandotcom

facebook: mizan digital publishing

fantasteen

Mahesi Moktikanana

HUNTED





PENGANTAR

Usia remaja adalah usia saat kita berkembang secara imajinatif, usia saat kita banyak bereksplorasi, juga usia kita sedang menggebu-gebu dalam melakukan sesuatu yang kita sukai.

Seri Fantasteen adalah seri yang dibentuk dengan mengembangkan misi pengembangan imajinasi para remaja. Dalam seri ini, akan disajikan cerita-cerita fantasi yang luar biasa dahsyat saat imajinasi tidak terbatas adalah senjata utamanya dan keseriusan menulis adalah amunisinya.

Inilah masa-masa para remaja menunjukkan dirinya dan inilah masa bagi para remaja untuk muncul ke permukaan sebagai orang yang hebat. Tunjukkan karya kalian dengan bangga! Jangan biarkan masa remajamu berlalu tanpa prestasi yang bisa dibanggakan pada kemudian hari.

Salam Fantasteen!



SAY THANK YOU

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh ...

- Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya novel ini bisa diterbitkan. Terima kasih juga untuk Papa dan Mama yang selalu men-*support*-ku ketika menulis novel. Untuk kakakku, Mutya, yang selama ini telah memberiku banyak inspirasi dan membantuku dalam proses revisi. Tidak lupa, Pakde Gendon, mantan wartawan RRI Jember yang telah memberiku banyak informasi mengenai siwil.
- Terima kasih juga kepada sahabat dan teman-teman dari SMPN 3 Jember karena berkat semangat dan dukungan mereka, aku bisa terus menulis. Juga, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Kepala Sekolah SMPN 3 Jember, Bapak Nursyamsu Subagio dan Wakil Kepala Sekolah, Bapak Imam Wahyudi yang telah membantu

mencari file novel yang hilang di sekolah, namun sayang tidak ditemukan, tidak lupa juga guru SMPN 3 Jember, Pak Bagio, Bu Ita, Bu Sri, Bu Tyas, Bu Rodiah, dan yang lainnya.

- Untuk Kak Andika dan kakak-kakak yang lain dari DAR! Mizan, terima kasih karena telah memberikan kesempatan dan kepercayaan yang sangat berharga bagiku untuk menyelesaikan novel ini.
- Kupersembahkan novel ini untuk kotaku tercinta, Jember yang telah menginspirasiku akan manusia siwil. Siwil merupakan makhluk nyata yang habitatnya hanya ada di Jember, tepatnya di Sil, Kucur, Puger, dan Meru Betiri, juga untuk sekolahku, SMPN 3 Jember sebagai kenang-kenangan dan motivasi untuk adik-adik kelas. Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh ...



ISI BUKU

Misteri Manusia Siwil di Meru Betiri ...	11
Pecarian Informasi ...	20
Next Day ...	29
Persiapan Keberangkatan ...	34
Berangkat ...	43
Petualangan Dimulai ...	50
Pencarian Kedua ...	60
Galuh Jati ...	69
Pecarian Ketiga ...	86

Kembali ... 103

Persiapan Pulang ... 127

Come Back Home ... 131

My Statement ... 141

Misteri Manusia Siwil di Meru Betiri

Savvy

Hoahm ... aku menguap. Terbangun dari tidurku yang tidak nyenyak. Semalam, aku tidur pukul berapa, ya? Mungkin sekitar pukul sebelas malam, menonton film kesukaanku. Untung saja sekarang hari Minggu. Meski begitu, aku akan tidak bisa sesantai biasanya. Rencananya hari ini, aku membongkar gudang belakang.

Pukul berapa ini? Rasa penasaran membawaku ke luar kamar. Kulihat jam dinding di atas televisi, ternyata masih pukul enam pagi. Anehnya, Mama, Papa, dan kakak sudah tidak ada di ruang tengah. Ke mana ya, mereka? Lagi-lagi, rasa penasarannya yang membuat kakiku melangkah menuju gudang belakang. Pintu terbuka dan lampu menyala, ternyata

mereka sudah mulai membereskan gudang. Aku segera mencuci muka di kamar mandi, lalu bergabung dengan mereka.

Mereka bersemangat sekali membongkar gudang belakang. *Pukul berapa ya, mereka bangun? Kenapa semangat sekali? Kenapa mereka tidak membangunkanku?* Seperti biasa, berbagai pertanyaan muncul dalam benakku. Bisa dibilang, aku ini orang yang sering kena sindrom “curious”. Setiap menjumpai hal baru, selalu muncul pertanyaan-pertanyaan. Menurutku, itu adalah ciri khasku.

Uhuk, uhuk! Di sini, berdebu! Namun, banyak barang lama yang kutemukan. Mulai dari buku-buku hingga sapu lidi. Ada buku tulisku waktu kelas I SD. Ya, ampun ... menggelikan sekali melihat tulisannya. Tulisanku tampak aneh. Beda jauh dengan tulisanku yang sekarang.

Gudang ini luas. Masih banyak barang yang belum kami geledah. Di pojok, terdapat empat kardus berisi buku-buku yang belum kami buka. Sudah sekitar setengah jam kami membongkar gudang ini, tetapi masih ada saja barang yang belum tersentuh.

Aku berjalan menuju pojok gudang untuk mengambil dua dari empat kardus di situ. *Ini isinya apa, ya? Kok, berat?* Pertanyaan itu muncul lagi. Setelah dibongkar, kedua kardus itu berisi buku-buku pelajaranku dan kakak



waktu SD. Aku berjalan mengambil dua kardus yang tersisa. Beratnya sama.

Bruk! Kubanting kedua kardus tersebut. *Uhuk, uhuk!* Semuanya terbatuk karena debunya. Mama mulai membongkar isi kardus itu. Diambilnya sebuah buku, mirip dengan album foto. Disampulnya tertulis “Our Journey II”. Apa itu, ya? Apa isinya?

“Nah, itu yang Papa cari!” seru Papa tiba-tiba. Aku tersentak.

“Itu apa, Pa?” tanyaku penasaran.

“Ini album foto Papa selama ikut organisasi PORJAKA (Pencinta Olahraga Jalan Kaki). Organisasi ini satu-satunya yang mempunyai izin di Kota Jember, dikeluarkan oleh Diknas dan selevel dengan organisasi Wanadri atau Jaya Giri. Album ini harusnya ada tiga, jilid satu, dua, dan tiga. Kalau yang jilid satu, isinya foto-foto Papa waktu ikut organisasi Pencinta Alam di SMA. Kalau yang jilid tiga, foto-foto Papa sama teman-teman waktu naik gunung,” jelas Papa.

“Ini yang jilid satu sama jilid dua!” Mama memberi tahu, sementara aku dan kakak masih terheran-heran.

“Papa? Ikut pencinta alam?” tanya kakak.

“Iya? Benar, Pa? Aku enggak yakin,” kataku.

“Hmmm ... kalian belum tahu rupanya. Dulu, Papa sering mendaki gunung,” terang Papa.

“Kok, sekarang enggak pernah?” tanya kakak.

“Sekarang, Papa enggak ada waktu luang. Terakhir mendaki waktu Yunda masih kelas I SD.”

“Aku? Kelas I SD? Aku enggak ingat tuh, Pa,” kataku.

“Kalau Yunda kelas I, berarti aku kelas III. Tapi, aku juga enggak ingat, Pa,” kata kakak.

“Kalian saja yang lupa. Papa memang waktu itu mendaki, kok,” sambung Mama.

Papa membuka-buka album foto itu, seraya mengenang masa lalunya. Aku jadi ingin mendaki gunung. Mengapa Papa enggak pernah ngajak aku, ya? Mungkin saat itu, aku masih terlalu kecil untuk ikut bersamanya.

“Ini!” seru Papa tiba-tiba.

“Kenapa, Pa?” tanya kami serempak.

“Di sini, teman Papa ada yang meninggal! Di Meru Betiri pada tahun 80-an,” jelas Papa. Kami yang mendengarnya langsung terkejut.

Kemudian, Papa menceritakan peristiwa yang terjadi pada Om Fajar dari IPB dan seorang perempuan yang Papa lupa namanya. Waktu itu, Papa dan teman-temannya membantu mahasiswa dari UGM, IPB, dan lainnya untuk meneliti daerah Taman Nasional Meru

Betiri. Ketika berenang di pantai, Papa merasakan sesuatu yang tidak enak dan langsung menepi. Walaupun sudah diperingatkan oleh Papa untuk segera menepi, Om Fajar dan perempuan itu tetap saja berenang. Tiba-tiba, datang ombak yang tinggi dan mereka ikut tenggelam bersama ombak tersebut. Hiii ... mengerikan!

Papa bilang, masih banyak peristiwa aneh dan menantang yang terjadi di Meru Betiri.

“Sebelum peristiwa itu terjadi, Papa sempat mencoba mencari Manusia Siwil di sekitar Meru Betiri. Tapi, hasilnya nihil. Papa pernah diajak lagi untuk mencari Manusia Siwil di tempat yang sama, tapi enggak bisa ikut,” kata Papa.

“Hah? Siwil?” tanya kami, heran.

“Siwil itu apa, Pa?” tanya Kak Nadhira.

“Itu lho, manusia kerdil yang larinya cepat, tingginya enggak lebih dari satu meter. Kalau Papa sih, belum pernah lihat. Harusnya, pada kesempatan kedua itu, Papa ikut,” terang Papa.

“Beneran kecil, Pa? Jadi penasaran. *I’m drop-dead curious!*” seruku sambil menyanyikan lagu Shinee yang berjudul “Sherlock”.

“Kalau liburan nanti kita ke sana, gimana? Tapi, Papa enggak janji,” tawar Papa.

“Boleh, boleh!” jawab kami serempak.

Siwil, nama itu terdengar aneh di telinga. Seperti apa ya, rupanya? Aku jadi semakin penasaran dan tidak sabar liburan. Pasti seru, apa lagi kalau aku bisa melihatnya. Wah, pasti menakutkan!

Sekitar pukul sembilan pagi, kami selesai merapikan gudang. Cukup lama waktu yang kami butuhkan. Aku juga tidak tahu alasannya, padahal cuma membereskan ruang kecil dan pengap itu. Namun, dari ruang kecil itu, aku mendapat cerita baru tentang manusia Siwil.

Kubuka *notebook* tercinta dan kutancapkan modem tersayang. *Connect!* Aku mulai mengarahkan kursor ke lambang Chrome. *Klik, klik!* Bunyi *mouse* yang kutekan. Mulailah aku *searching* tentang Manusia Siwil di situs kakek tercinta dan terkasih, Mbah Google. Mbah Google adalah kakek yang selalu menemani, menghiasi hari-hariku, dan menghiburku. Serasa sudah menjadi *family*.

Mungkin *browsing* di internet adalah salah satu ritualku yang kalau sehari saja dilewatkan, aku akan menggigit kedinginan. Hahaha ... bercanda, kok. Memang, *browsing* internet adalah kegiatan sehari-hari, mungkin bisa disebut hobi. Selalu saja ada yang baru di internet. Sehari tanpa *browsing* internet, menurutku tidak enak, kurang lengkap gitu rasanya. Namun, bukan berarti aku bermain internet

setiap hari, aku tetap belajar, kok. Bagiku, belajar lebih penting daripada *browsing* internet walau sebenarnya *browsing* internet juga penting.

Tidak sia-sia aku membuka banyak *tab* hanya untuk mengetahui Siwil. Selain dikenal dengan sebutan Siwil, manusia kerdil ini sering disebut juga sebagai Owil atau Wong Wil. Dalam beberapa artikel yang kubaca, sama sekali tidak ada sebabnya. Bahkan, artikel tentang manusia Siwil juga tidak kutemui di situs kesayangan tanteku, Tante Wiki (Wikipedia).

Tidak hanya masyarakat Indonesia yang penasaran dengan manusia kerdil ini. Peneliti asal Inggris, Dabbie Martyr dan Jeremy Holden, pernah menelitinya. Namun, mereka tidak mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Kalau aku sekeluarga mencobanya, apakah akan berhasil? Berhasil melihatnya? Atau mungkin, berhasil memotretnya? Semoga saja! Aku jadi tidak sabar menanti liburan. Liburan, datanglah padaku!

Gimana ya, bentuk tubuhnya? Aku mencari gambarnya di Google Images, hasilnya nihil. Jangan-jangan, memang tidak ada orang yang pernah berhasil memotretnya. Beribu-ribu pertanyaan mulai muncul dalam benakku. Pertanyaan itu membuatku semakin penasaran dengan manusia kerdil.

Kuturuni tangga dengan semangat. Kucari Papa di seluruh ruangan lantai satu, tetapi tidak ada. Ke mana, ya?

“Ma, Papa di mana, ya?” tanyaku berteriak.

“Kan, ada di situ,” jawab Mama dari dapur.

Aku mencari lagi.

“Enggak ada, Ma. Di mana, ya?” tanyaku lagi.

“Dimakan Siwil kali!” teriak kakak dari atas. Spontan, aku tertawa keras.

“Siwil bukan manusia kanibal. Makanan Siwil berupa ikan,” jawab Papa dari atas.

Aku mengangguk, mengerti. “Oh iya, teman Papa ada yang pernah lihat Siwil?” tanyaku.

“Mungkin ada. Mau mampir ke rumahnya?” tanya Papa.

“Boleh, boleh. Memangnya siapa, Pa?” tanyaku lagi.

“Itu lho, Paman Fuad,” jawab Papa singkat.

“Yang sering ke sini itu, ya?” tanyaku lagi.

“Iya, tapi ke sananya jangan sekarang. Kalau besok malam atau besok sore, gimana?”

“Malam saja, Pa. Kalau sore, aku kan, belajar,” jawabku.

“Oke.”



Mungkin ini akan menjawab sebagian pertanyaanku yang aneh-aneh itu. Bertanya pada orang yang pernah melihat Siwil secara langsung. Aku jadi tidak sabar untuk bertemu dengan Paman Fuad. Biar cepat besok, harus gimana, ya? Cara mempercepat waktu, gimana, ya? Aduh, jadi galau!



HUNTER



Pencarian Informasi

Hari yang dinanti pun datang. Papa mulai memakai helmnya, aku pun mulai menaiki sepeda. Kami mulai menjauh dari rumah. Gelap. Jalanan perumahan hanya diterangi oleh lampu jalan di kanan dan kiri. Penerangan yang kurang memadai menurutku.

Rumah Paman Fuad lumayan jauh dari rumahku, mungkin sekitar enam kilometer.

Sepeda mulai memasuki halaman rumah Paman Fuad yang tidak berpagar. Aku dan Papa segera melepas helm dan mulai mengetuk pintu. *Toktoktok* Terlihat Paman Fuad beranjak dari duduknya dan membukakan pintu. Kami dipersilakan masuk dan duduk.



Ruang tamu yang bernuansa jingga menyambut kedatangan kami. Aku duduk terdiam di depan Paman Fuad yang sedang mematikan MacBook-nya. Sesaat kemudian, datang Bibi Lusi.

“Mau minum apa?”

“Aku air putih saja,” jawabku.

“Kopi, Mbak,” jawab Papa. Bibi Lusi menuju dapur.

“Gimana? Gimana? Ada perlu apa?” Paman Fuad mengawali percakapan.

“Gini lho, Mas. Yunda penasaran sama Manusia Siwil itu,” kata Papa langsung.

“Oh, Siwil. Manusia kerdil itu, kan?”

“Iya. Waktu itu yang diajak sama Heri, Mas Fuad ikut, kan? Ketemu, kan?” tanya Papa.

“Waktu itu, aku enggak bisa ikut. Aku ada urusan penting. Aduh, rugi rasanya enggak ikut. Padahal, aku ingin banget ikut. Heri, Dudi, Slamet, sama yang lainnya yang ketemu Siwil. Beruntung banget mereka, padahal itu kesempatan yang sangat jarang,” jelas Paman Fuad. Aku terdiam, termenung, dan terpaku sambil melemparkan tatapan kosong. Seketika itu, tubuhku lemas. Ternyata, aku tidak mendapat informasi lebih tentang Siwil.

“Sayang ya, Mas. Tapi kata teman-teman, enggak tahu juga yang bilang Mas Fuad ikut, Mas Fuad lihat.”

“Aku enggak ikut waktu itu. Siapa ya, yang bilang?” tanya Paman Fuad.

“Nah itu, aku juga lupa, Mas,” jawab Papa. Aku masih terdiam mendengar percakapan mereka. Rasa putus asa mulai menghantuiku, tetapi rasa ingin tahuku tidak mengecil, malah semakin membesar. Aku bingung.

“Coba tanya Heri. Eh, tapi enggak tahu ya, kalau rumahnya pindah.”

“Paman Fuad benar enggak pernah lihat?” aku memastikan sekali lagi.

“Belum. Dulu waktu ke Meru Betiri sama Papamu, sempat coba-coba mencari, tapi ya, enggak ketemu. Cuma ketemu jejak kakinya,” jawabnya.

“Oh iya, Mas. Dulu, kita enggak ada rencana untuk lihat, sih. Dadakan. Kita juga amatiran, Mas. Baru tahu soalnya. Kita enggak ngasih umpan, bahkan enggak tahu umpannya. Hahaha ... cuma ninggalin kamera. Kamerananya juga enggak bagus sekarang.”

“Iya. Dulu sudah ditinggal sekitar dua jam, tapi sama sekali enggak dapat rekaman videonya.”

“Umpan? Emangnya harus dipancing, ya?” tanyaku semakin penasaran.



“Iya, pakai gerabah. Kita taruh pecahan gerabah, mulai dari pecahan genting, pecahan kendi, cobek, hingga semua yang berbahan tembikar,” terang Papa.

“Oh ya, dulu sempat dikasih tahu temanku yang di Silo. Di sana kan, juga ada Siwil. Selain pakai gerabah, kita bisa manggil Siwil dengan teriakan. Jadi, kita harus teriak-teriak sekencang mungkin selama lima menit, lalu suasana harus kembali sunyi. Cara seperti ini hanya beberapa orang yang tahu,” tambah Paman Fuad.

“Tunggu, tunggu! Silo? Silo yang di Jember? Di kota kita? Di sini, Pa? Ada Siwil?” tanyaku semakin penasaran.

“Iya, di daerah Kucur juga ada. Kamu dulu Pernah ke sana. Yang di Pantai Puger itu, lho,” terang Papa. Aku tertegun. Ternyata di kotaku, ada Manusia Siwil. Masih ada enggak, ya?

Saat ini, keinginanku tidak hanya mendapatkan informasi seputar Siwil, berkunjung, serta melihatnya langsung di Meru Betiri. Aku juga ingin mengunjungi Kucur dan Silo untuk melihat makhluk kerdil itu. Kucur dan Silo jauh lebih dekat dibandingkan dengan Meru Betiri.

Segelas air putih dan kopi datang. Tanpa basa-basi, aku segera meminumnya. Tegukan air itu terasa menyegarkan di kerongkonganku yang dari tadi mengering. Hmmm

... menurutku, air putih saja sudah cukup. Tidak perlu minuman berwarna, teh, atau kopi.

Lumayan lama kami bertamu di rumah Paman Fuad. Pukul sembilan malam, kami pulang. Udara di luar dingin sekali seakan menusuk tulangku. Aku tidak memakai jaket. Tidak kusangka udara malam ini begitu dingin.



Setibanya di rumah, kakak dan Mama sedang menonton televisi. Mereka bertanya tentang informasi yang kami peroleh. Walau hanya mendapatkan sedikit informasi tentang Siwil, aku tidak akan menyerah untuk mencari tahu lebih dalam. Aku ingin memperkaya ilmuku tentang Siwil ini. Rencananya, kami akan pergi ke rumah Paman Heri untuk mencari informasi selanjutnya.

Rencana liburan berikutnya ke Meru Betiri menjadi motivasi pencarian informasi ini. Bukan hanya aku dan Papa yang mencari tahu. Mama dan kakak juga mencari tahu. Mulai dari bertanya pada teman-teman hingga mencari di internet.

Seminggu telah berlalu. Sekarang, aku menghadapi Ujian Semester. Aku semangat sekali menjalaninya. Mungkin karena setelah ujian selesai, ada liburan yang



cukup panjang dan pada liburan itu, rencananya aku ke Meru Betiri untuk melihat Manusia Siwil.

Karena sangat bersemangat, hari-hariku ketika menjalani ujian jadi tidak terasa. Rasanya waktu berjalan sangat cepat! Ini hebat!

Setelah ujian semester selesai, akhirnya aku ada waktu luang. Namun tetap saja, aku tidak bisa pergi ke rumah Paman Heri untuk mencari informasi lebih lanjut karena Papa masih sibuk. Sabar menunggu, itu yang aku lakukan. Akhirnya, Papa memiliki waktu luang.

Kami pergi ke rumah Paman Heri Sabtu malam. Kebetulan, rumah Paman Heri tidak terlalu jauh dari rumah kami.

Toktoktok Bunyi pintu kayu yang diketuk Papa terdengar jelas di telingaku. Tidak lama, seorang wanita dewasa membukakan pintu. Wanita itu mempersilakan kami masuk ke ruang tamu, lalu memanggil Paman Heri. Kemudian, seorang laki-laki berwajah lelah menghampiri kami.

“Hei! Gimana kabarnya? Lama tidak bertemu,” sapaunya.

“Baik,” jawab Papa.

“Ada perlu apa?” tanyanya.

“Gini lho, Her. Anakku penasaran banget sama Manusia Siwil yang ada di Meru Betiri. Kamu pernah lihat, kan? Oh ya, kamu masih kerja di sana?” tanya Papa.

“Oh iya, aku masih kerja di sana. Ini baru datang dari Meru Betiri. Soal pernah lihat Manusia Siwil, aku pernah lihat, tapi enggak terlalu jelas,” jawab Paman Heri. Mendengar jawaban Paman Heri, aku terkejut. Jadi selama ini, Paman Heri bekerja di Meru Betiri. Wah, kesempatan bagus, nih! Pasti banyak informasi yang bisa kuperoleh!

“Kok, bisa enggak jelas, Paman?” tanyaku ikut berbicara.

“Iya, larinya Manusia Siwil cepat banget. Waktu pergi ke tepi pantai, Paman lihat ada segerombolan manusia dengan tubuh kecil, pendek, dan berbulu yang sedang menangkap ikan. Sudah Paman foto, tetapi tetap enggak kelihatan. Karena suara jepretan kamera yang terlalu keras, mereka pergi entah ke mana. Terus di hutan juga, Paman pernah lihat orang yang jalannya cepat sekali. Tingginya kira-kira 60 sentimeter dan berekor. Dia berambut halus agak jarang, jadi kulitnya masih kelihatan. Nah, Paman penasaran banget, jadi Paman ikuti arah larinya. Di tengah-tengah jalan, Paman nemu jejak kaki yang kecil banget, kira-kira sebesar korek api. Dari kejadian-kejadian yang dialami ketika pertama kali kerja di Meru Betiri,



Paman tertarik untuk melihat dan mencari manusia itu. Sempat waktu itu Paman ngajak teman-teman untuk lihat manusia itu, tapi gagal,” cerita Paman Heri. Aku dan Papa menyimak ceritanya.

“Jadi, waktu teman-teman diajak lihat Manusia Siwil itu, enggak ada hasilnya? Maksudnya, enggak ketemu sama Manusia Siwil-nya?” tanya Papa.

“Iya, sayang banget. Padahal, aku ingin banget lihat secara langsung,” jawab Paman Heri.

“Hmmm ... kalau kita coba lihat lagi, gimana?” tanyaku.

“Maksudnya?” Paman Heri balik bertanya.

“Jadi, aku, Papa, Mama, kakak, sama Paman coba lihat lagi. Kita ke sana bareng-bareng dan mencoba lagi,” usulku.

“Iya, Her. Aku sekeluarga sudah ada rencana liburan ke Meru Betiri sambil mencoba lihat secara langsung wujud Manusia Siwil itu,” Papa menjelaskan.

“Kalau aku sih, bisa-bisa saja, ya. Dari Senin sampai Sabtu sore, aku di sana. Sabtu malam sekitar pukul enam, aku sudah ke Jember lagi,” jelas Paman Heri.

“Wah, enak dong, kalau gitu!” imbuisku.

Cukup lama kami berunding tentang rencana liburan. Sudah diputuskan bahwa kami akan berangkat dua hari setelah hari liburan pertama. Wah, aku jadi tidak sabar menunggu hari itu! Membayangkan kalau bertemu Siwil, membuatku semakin tidak sabar menantikan liburan.

Dalam perjalanan pulang, aku terus membayangkan wujud Manusia Siwil. Seperti apa kira-kira mereka? Secepat apa larinya? Akankah melebihi kecepatan *cheetah*? Seberapa kecilnya, ya? Apakah mungkin sekecil bayi?



Next Day

Esok harinya, di sekolah, aku berkumpul bersama keempat sahabatku, Dila, Dhian, Willy, dan Sari. Kami bercerita tentang kisah mistis, mulai dari kejadian-kejadian aneh di rumah Dila, suasana menyeramkan di rumah Dhian, kejadian *poltergeist* di rumah Nenek Willy, hingga rumah kosong yang angker di dekat rumah Sari. Kini, giliranku yang bercerita.

Aku bingung mau cerita apa. Tiba-tiba, aku teringat cerita tentang Manusia Siwil. Langsung saja aku cerita pada teman-teman. Mereka langsung memasang muka heran ketika aku mengatakan Siwil. Kujelaskan pada mereka bahwa Siwil adalah manusia kerdil yang tingginya enggak sampai satu meter, tetapi larinya sangat cepat.

Mereka begitu penasaran dengan Manusia Siwil. Teringat rencana liburan ke Meru Betiri, aku menawarkan mereka untuk ikut berlibur bersamaku. Mereka menerima tawaranku, tapi harus mendapatkan izin orangtua.

Bel masuk kelas berbunyi. Hari ini, tidak ada pelajaran karena mulai kemarin hingga Sabtu minggu depan, ada *class-meeting*.

Malamnya, aku bertanya pada Papa tentang tawaranku yang mengajak teman-teman ikut liburan. Papa langsung setuju. Kebetulan juga kursi mobil kami pas untuk delapan orang. Soal Paman Heri, beliau akan mengemudikan kendaraan sendiri.

Saat terlelap, aku bermimpi tentang suasana Meru Betiri. Mimpi yang indah sekali. Dalam mimpiku, aku berangkat pukul sembilan pagi bersama Papa, Mama, kakak, Dila, Dhian, Willy, dan Sari. Tempat duduk mobilnya pas! Selama perjalanan, kami bercerita. Tanpa terasa, kami tiba di Taman Nasional Meru Betiri. Sungguh kawasan yang indah! Aku mulai memasuki kawasan hutan dan

Aduh! Mimpi indahku belum selesai, tetapi alarm *handphone* sudah berdering keras membangunkanku. Aku begitu kesal.

Kuambil handuk dan segera mandi. Setelah itu, ku-turuni tangga dan bergegas sarapan. Aku menceritakan

mimpi indahku tadi malam. Papa, Mama, dan kakak jadi penasaran, apakah kami dapat melihat Siwil secara langsung? Hahaha ... mereka jadi ketularan virus *curious*-ku.

Setibanya di sekolah, aku memasuki kelas dengan gembira. Kulihat sudah ada Dhian dengan muka yang lebih gembira. Dia terus senyum-senyum melihatku. Ada apa, sih? Dhian aneh! Aku menghiraukan ekspresi muka Dhian yang sangat gembira itu. Kutaruh tas di atas kursi. Dhian yang duduk di belakangku tiba-tiba menjawabku. Ternyata, ekspresi menyenangkan Dhian itu adalah efek dari izin orangtuanya untuk berlibur bersamaku.

Cukup lama Dhian menceritakan tentang diberikannya izin oleh orangtuanya. Menarik juga. Tidak lama, Dila dan Willy datang bersamaan. Muka mereka berseri-seri. Begitu melihatku, mereka melonjak-lonjak kegirangan. Bisa ditebak, mereka pasti diizinkan juga oleh orangtua.

Harusnya, hari ini menjadi hari paling bahagia buat kami, tetapi tidak untuk Sari. Dari awal masuk kelas, dia kelihatan murung.

“Kamu kenapa, Sar?” tanyaku membuka percakapan.

“Enggak. Tadi, aku cuma panik karena takut terlambat. Habis, adikku bangunnya kesiangan. Jadinya, aku harus nunggu dia,” jelas Sari.

“Oh ... soal liburan, gimana?” tanya Dhian.

“Oh, iya! Aduh, aku lupa tanya sama orangtuaku! Gimana, nih?” Sari malah panik.

“Sudah, enggak apa-apa, kok. Besok juga bisa, kan? Dhian, Dila, sama Willy sudah diizinkan untuk ikut liburan,” kataku.

“Semoga saja orangtuaku ngizinin,” kata Sari.

Kami terus berbincang. Rasanya, tiada hari tanpa berbincang dengan mereka. Hal ini sudah menjadi kebiasaan kami sejak kelas empat SD. Satu SD, satu SMP, satu kelas pula. Namun, aku enggak pernah bosan berkumpul dan cerita bareng mereka karena selalu ada kisah yang baru di antara kami.

Esoknya, kami berkumpul di kelas seperti biasa. Hari ini, kami tidak begitu gembira karena Sari tidak diizinkan oleh orangtuanya untuk ikut liburan bersamaku. Sari sangat menyesal, rasanya dia mau marah. Aduh, bagaimana ini? Tidak seru kalau kurang satu. Tidak lengkap rasanya.

“Coba tanya lagi, Sar,” usul Dhian.

“Aku dimarahi. Katanya terlalu jauh,” jawab Sari.

“Kamu sudah bilang kalau kami juga ikut liburan?” tanya Dila.

“Oh, aku lupa! Aduh, aduh! Gimana ini? Aku lupa memberi tahu mereka tentang kalian yang ikut liburan,”

kata Sari. Sari memang orang yang paling pelupa di antara kami. Dia juga sering panik.

“Pulang sekolah, kamu bilang saja sama orangtua. Bilang kalau kami juga ikut liburan,” kata Willy. Sari mengangguk. Kami pun melanjutkan bercerita dengan topik yang lain.



Malam harinya, Sari mengirimkan pesan singkat padaku.



HUNTER



Persiapan Keberangkatan

Empat hari berlalu dengan cepat. Hari ini adalah Jumat, hari pembagian rapor. Mama yang mengambil raporku, sementara Papa mengambil rapor kakak.

Tidak terasa dua hari lagi, aku berangkat ke Meru Betiri. Wow banget rasanya! Dila, Dhian, Willy, dan Sari sudah *packing*. Aku, Papa, Mama, dan kakak belum *packing*. Kelihatannya mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Sama sekali tidak ingat tentang liburan yang sudah direncanakan.

Aku di rumah mati gaya. Kakak sedang belajar di kamarnya. Aneh banget. Mau liburan, kok, belajar? Oh iya, sebentar lagi kakak UN! Mungkin, dia mau nyicil belajar biar



bisa liburan dengan tenang. Mungkin juga biar liburannya bisa santai, tidak usah belajar lagi.

Mama baru saja datang. Katanya, nilai raporku sudah bagus, cuma perlu ditingkatkan. Bersyukur banget aku. Terima kasih kupanjatkan pada Tuhan yang telah memberiku kelancaran selama semester pertama ini.

Sudah satu jam sejak kedatangan Mama, tetapi Papa belum juga datang. Kata kakak, ada rapat khusus wali kelas IX. Ada apa, nih? Penasaran banget.

Klek! Suara pintu terbuka terdengar jelas di telingaku. Ternyata, Papa yang datang. Dibawanya beberapa kertas dalam map dan satu buku besar berwarna biru. Itu rapor kakak. Raut muka Papa berseri-seri. Papa menceritakan kalau nilai kakak adalah nilai terbaik di kelas IX. Secara paralel, kakak peringkat satu. Kakak keren!

Malamnya, aku *packing*. Sekitar tiga hari, kami akan berada di sana. Kulangkahkan kaki menuju kamar Papa dan Mama untuk menanyakan hal tersebut. Kudapati Mama dan Papa sedang *packing*. Asyik, jadi ke Meru Betiri!

“Pa, Ma, kita di sana berapa lama?” tanyaku dapatkan mereka.

“Di sana, mana?” Mama balik bertanya.

“Meru Betiri,” jawabku. Papa dan Mama berpan-dangan.

“Aduh, sayang sekali. Kita enggak jadi liburan ke sana,” kata Mama.

“Apa? Enggak mungkin! Mama sama Papa pasti bercanda!” seruku tidak percaya.

“Papa ada tugas di luar kota, sementara Mama enggak bisa ambil cuti. Kakakmu juga sibuk dengan Ujian Nasio-nal yang akan dihadapinya. Kita liburan ke Meru Betiri-nya kapan-kapan saja. Tahun depan kan, masih ada waktu,” kata Mama.

“Yah, enggak seru! Mama sama Papa pasti bercanda, kan?” aku masih tidak percaya.

“Benar yang dikatakan Mama. Kita enggak bisa ke Meru Betiri sekarang. Mungkin tahun depan. Papa kan, sudah bilang kalau Papa enggak janji kita akan liburan ke Meru Betiri. Jangan lupa kabari teman-temanmu. Bilang kalau Papa enggak bisa ngantar karena ada urusan mendadak. Lain waktu saja,” kata Papa.

“Teman-teman sudah menanti liburan ini. Mereka sudah senang sekali membayangkan liburan ini. Mereka sudah *packing*, sudah izin sama orangtua. Kami saling menunggu. Tapi, tapi, kenapa akhirnya enggak jadi? Kenapa akhirnya seperti ini?” celotehku marah.



“Tahun depan kan, masih ada kesempatan,” kata Mama dan Papa.

“Enggak! Aku sudah menunggu sekian lama, tetapi masih tertunda juga? Aku ingin liburan ke Meru Betiti sekarang. Apa enggak ada solusi lain? Berapa lama Papa ke luar kota?” tanyaku.

“Sekitar dua minggu,” jawab Papa.

“Apa? Aduh! Pokoknya, aku mau pergi ke Meru Betiti liburan kali ini! Kalau bareng Paman Heri, bisa kan?” tanyaku. Ide cemerlang itu muncul tiba-tiba.

“Bisa juga,” jawab Papa.

“Tapi, Pa. Apa enggak ngerepotin?” Mama bimbang.

“Tunggu sebentar, Papa telepon Heri dulu,” kata Papa.

Lega rasanya muncul ide yang begitu cemerlang. Untung saja, Papa langsung menyetujuinya. Dengan cepat, Papa menelepon Paman Heri. Cukup lama mereka berbincang-bincang.

“Bagaimana?” tanyaku penasaran. Papa hanya mengacungkan kedua jempolnya dan memberi senyum. Aku bersorak kegirangan. Kakak yang sedang belajar tiba-tiba masuk ke kamar Mama dan Papa.

“Jadi sama Paman Heri? Mama sama Papa enggak ikut?” tanya kakak.

“Iya,” jawab kami.

“Aku ikut, ya?” pinta kakak.

“Kamu harus belajar. Sebentar lagi kan, Ujian Nasional. Kalau hasilnya jelek, gimana?” kata Mama.

“Yaaa ... Mama, ayo, dong! Ujian kan, masih lama, Ma,” kakak terus memohon.

“Enggak boleh! Pokoknya, kamu harus belajar!” kata Mama disiplin. Kakak tidak bisa berkata apa-apa lagi.

“Yunda di sana hanya sama empat temannya. Apa enggak bahaya, tuh?” kakak memperingatkan.

“Tenang, kan, ada Paman Heri,” jawab Papa. Kakak mengangguk setuju dan kembali ke kamarnya untuk melanjutkan belajar. Tumben, rajin sekali dia. Biasanya enggak serajin itu! Niat banget!

Rasa panikku menghilang sedikit, tetapi ada beberapa yang menetap di hati ini. Aku masih bingung. Kalau aku bilang pada teman-teman bahwa Papa enggak jadi ikut, takutnya mereka tidak diizinkan oleh orangtua masing-masing. Sementara itu, aku ingin sekali liburan ke Meru Betiri semester ini. Gimana, ya?

Esok malamnya, aku mengirim SMS pada Dila, Dhian, Willy, dan Sari.



Aku: Besok, kumpul di rumahku pukul sembilan pagi. Kita berangkat bersama. Jangan lupa barang bawaannya ya. Barang tambahan: jaket dan topi. Boleh bawa kamera atau handycam. Jangan lupa bawa snack. Oh ya, kita pergi pakai sepatu. Untuk jaga-jaga, boleh juga bawa sandal. Siapin baju buat seminggu. Kita di Meru Betiri selama seminggu.

Dila: Lama banget seminggu? Kita nginep di mana?

Aku: Kalau soal itu, rahasia. Siapkan barang-barangnya aja.

Dila: Oke. Aku kira cuma tiga hari, enggak taunya seminggu. Lama juga. Pasti seru! Aku yakin!

Aku: Yo'i!



Aku: Besok, kumpul di rumahku pukul sembilan pagi. Kita berangkat bersama. Jangan lupa barang bawaannya ya. Barang tambahan: jaket dan topi. Boleh bawa kamera atau handycam. Jangan lupa bawa snack. Oh ya, kita pergi pakai sepatu. Untuk jaga-jaga, boleh juga

bawa sandal. Siapin baju buat seminggu. Kita di Meru Betiri selama seminggu.

Dhian: Seminggu? Lama banget. Aku kira cuma tiga hari. Tapi makin lama di sana, kayaknya makin seru. Aku yakin! Pasti seru! Oh ya, kita nginep di mana sih?

Aku: Pasti seru, dong! Soal nginep, tunggu nanti aja. Ini kejutan!

Dhian: Sip!



Aku: Besok, kumpul di rumahku pukul sembilan pagi. Kita berangkat bersama. Jangan lupa barang bawaannya ya. Barang tambahan: jaket dan topi. Boleh bawa kamera atau handycam.

Jangan lupa bawa snack. Oh ya, kita pergi pakai sepatu.

Untuk jaga-jaga, boleh juga bawa sandal. Siapin baju buat seminggu. Kita di Meru Betiri selama seminggu.

Willy: Seminggu? Lama juga, ya. Seru nih pastinya!

Aku: Seru, dong!

Willy: Kita mau nginep di mana?

Aku: Wah, itu surprise!

Willy: Sip!



Aku : Besok, kumpul di rumahku pukul sembilan pagi. Kita berangkat bersama. Jangan lupa barang bawaannya ya. Barang tambahan: jaket dan topi. Boleh bawa kamera atau handycam. Jangan lupa bawa snack. Oh ya, kita pergi pakai sepatu. Untuk jaga-jaga, boleh juga bawa sandal. Siapin baju buat seminggu. Kita di Meru Betiri selama seminggu.

Sari: Lama banget, Yun. Yakin enggak ngerepotin orangtuamu? Kalau ngerepotin, gimana? Kita mau nginep di mana? Ngapain aja di sana, kok lama banget? Aduh, kelamaan deh kayaknya!

Aku: Kalau soal nginep, itu kejutan. Yang jelas, seru kok! Enggak usah panik, Sar. Aku yakin ini seru banget! Ingat, enggak usah panik!

Sari: Tapi, Yun, itu lama banget.

Aku: Sudahlah, yang penting seru!

Sari: Oke, deh!

Aku: Eh, jangan lupa. Besok pukul sembilan pagi, kumpul di rumahku. Bawa baju untuk

seminggu. Perginya pakai sepatu, tapi boleh bawa sandal untuk jaga-jaga. Jangan lupa bawa jaket sama topi.

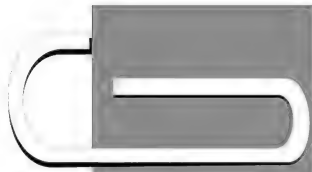
Sari: Jangan khawatir, Yun.

Enggak akan lupa, kok!

Aku: Sip!

Dari semua jawaban SMS teman-teman, aku mendapat respons yang sama. “Seminggu? Lama banget! Nginep di mana?” Memang, ini sudah menjadi rencanaku. Aku mau buat liburan ini menjadi liburan yang paling keren, menantang, dan seru!





HUNTED

Be^{*}ran^{*}gkat^{*}

Mama dan Papa makin cemas akan diriku dan teman-teman yang akan berlibur. Aku berusaha meyakinkan mereka. Kalau Papa sih, sudah yakin denganku, tetapi Mama belum. Mama masih cemas memikirkanku dan teman-teman.



“Papamu mana, Yun?” tanya Papa Dila. Aku yang mendengar pertanyaan itu sedikit bingung.

“Papa di dalam, lagi siap-siap, Om,” jawabku sekenanya.

“Oh, ya sudah. Titip Dila, ya,” kata Papa Dila sambil berpamitan pulang. Setelah itu, aku mengajak Dila masuk ke rumah. Aku mengajaknya langsung ke kamarku.

Tidak berapa lama, Dhian dan Sari datang. Orangtua mereka juga menanyakan hal yang sama seperti Papa Dila. “Titip Dhian ya, Yun.” Dan, “Titip Sari ya, Yun.”

Sudah hampir pukul sembilan, Willy belum juga datang. Kenapa ya, dia? Semoga saja tidak ada apa-apa.

“Mama sama Papa kamu mana, Yun?” tanya Dhian. Lagi-lagi, aku bingung menjawab pertanyaan tentang orangtuaku.

“Yunda, Willy datang!” teriak kakak. Aku dan teman-teman segera berlari ke bawah. Segera pula kubuka pintu pagar dan kulihat Willy membawa *carrier* besar.

“Yunda, titip Willy, ya. Papamu mana?” tanya mama Willy.

“Papa di dalam, Tante.”

“Oh, ya sudah. Tante pulang dulu, ya. Kalian hati-hati di sana!” Mama Willy pun pulang. Segera kuajak Willy menuju kamarku.

Tepat pukul sembilan, Papa memanggil kami untuk segera masuk mobil. Kami sangat bersemangat. Aku sampai tidak bisa membayangkan betapa indahnya pengalamanku nanti di Meru Betiri.

Kami tidak bisa menuruni tangga dengan berlari karena barang bawaan kami banyak. *Carrier* yang kami bawa memperlambat langkah kami. Keempat temanku seketika itu juga berhenti menuruni tangga. Mereka heran dengan Papa yang hanya membawa barang sedikit, bahkan tidak membawa *carrier*, malah membawa koper. Mereka juga heran dengan pakaian yang Papa kenakan.

Di mobil, suasana sepi sekali. Dila, Dhian, Willy, dan Sari tampak bingung melihat Papa.

“Lho, barang bawaan Om cuma segitu? Tante mana?” tanya Dhian membuka percakapan.

“Tante enggak ikut, lagi kerja. Tante enggak bisa cuti,” jawab Papa.

“Terus, barang bawaan Om?” Dila ikut bicara.

“Om juga enggak ikut.”

Mereka berpandangan, tidak percaya.

“Om bercanda,” tebak Willy.

“Benar, Papa enggak ikut. Sekarang, kita lagi dalam perjalanan ke rumah Paman Heri, teman Papa yang kerja di Meru Betiri. Jadi, kita di sana cuma sama Paman Heri,” kataku. Sari tiba-tiba panik. Aku dan Papa mencoba memberi penjelasan untuk menenangkan Sari, akhirnya Sari tenang.

“Seminggu? Tanpa orangtua?” Dila seakan tidak percaya.

“Namanya juga petualangan! Pasti seru!” kataku memberi mereka semangat.

“Betul, tuh!” timpal Papa.

“Yang begini ini baru namanya petualangan!” kataku lagi. Mereka masih belum sampai menanggapi perkataanku dan Papa.

Mobil Papa parkir di depan rumah Paman Heri. Terlihat dari luar, Paman Heri sedang memanaskan mobil. Kelihatannya sudah siap berangkat. Jadi enggak sabar, nih!

Kami cepat-cepat keluar dari mobil. Mengucap salam pada Paman Heri dan Bibi Rosa. Paman Heri senang sekali mendapat banyak teman yang akan berlibur ke sana.



Mobil mulai melaju. Rumah Paman Heri di daerah Kecamatan Patrang, Jember. Jadi, kalau mau ke Meru Betiri, kita harus lewat selatan. Yup, menuju Kecamatan Kebonsari. Di Kebonsari, keadaannya gersang sekali, banyak truk yang lewat.

Setelah melewati Kecamatan Kebonsari, kami melewati Kecamatan Ajung. Kalau dari rumah Paman Heri,

urutan perjalanannya begini: Kecamatan Patrang → Kecamatan Kebonsari → Kecamatan Ajung → Kecamatan Mumbulsari → Daerah Glantangan dan setelah itu, kami sampai di daerah Curah Nongko.

Perjalanan dari rumah Paman Heri ke Curah Nongko kira-kira tiga jam. Selama perjalanan, kami bercerita dan berbagi pengalaman, makan *snack*, dan merekam pemandangan sekitar. Pemandangannya indah sekali. Banyak sawah di kanan dan di kiri.

Pukul 13.00, Curah Nongko.

Paman Heri bilang, di sini adalah desa terakhir. Untuk menuju rumah Paman Heri yang ada di Bande Alit, kami semua harus naik ojek. Hanya ada jalan setapak kecil yang tidak bisa dilewati oleh mobil biasa.

Kami memanggil enam ojek. Barang bawaan kami cukup banyak. Satu orang naik satu ojek. Asyiknya, kami tidak perlu membayar karena semua tukang ojek tersebut kenalannya Paman Heri. Wah, beruntung banget, nih!

Dari Curah Nongko, pemandangan sekitar bukan lagi pesawahan, melainkan hutan! Wow banget, deh pokoknya! Yakin enggak akan rugi kalau ikut. Keren! Ini pertama kalinya aku menjelajah hutan. Jalur yang tersedia

berupa *makadam* atau banyak lubang dan batu-batu, aspalnya juga sudah rontok.

Kiri, kanan, kulihat banyak pohon karet. Mereka berjejer rapi seolah sudah diperhitungkan pola penyebarannya. Dan, jalan yang kami lewati diapit oleh hutan karet yang masih terjaga.

Di depan, aku melihat gumuk.

“Kita lewat sana, Pak?” tanyaku pada tukang ojek.

“Iya, Dik,” jawabnya.

Benar yang dikatakan oleh tukang ojek, kami melewati gumuk! Naik gumuk, turun gumuk, dan sampai di Bande Alit. Agak jauh dari bukit, aku melihat banyak permukiman warga. Rumah Paman Heri ada di sana! Perkampungan ini sungguh kecil. Perkampungan kecil di tengah hutan yang terdiri atas rumah-rumah kecil. Keren banget!

Entah berapa lama waktu yang kami perlukan untuk sampai di Bande Alit dari Curah Nongko. Selama perjalanan, aku lupa menghitung waktu. Aku hanya melihat pemandangan yang hebat dan dahsyat!

Krek! Suara pintu yang dibuka paman terdengar nyaring. Kami segera meletakkan barang-barang di ruang tamu dan duduk, sementara paman langsung ke dapur untuk membuat teh manis.

“Wah, jadi ngerepotin!” seru kami.

“Enggak, kok. Oh ya, di sini hanya ada tiga kamar. Kalian atur sendiri, ya, pembagian kamarnya. Maaf banget rumah Paman kecil. Ini juga jatah dari kantor,” kata Paman Heri.

“Enggak apa-apa kok, Paman. Kami malah yang harusnya minta maaf karena sudah merepotkan,” kata Dhian. Kami menikmati teh manis dan bercakap-cakap.

“Kalau mau lihat Siwil, jangan sekarang, besok saja. Sekarang sudah sore,” jelas Paman Heri, kami mengangguk.

Setelah menghilangkan rasa lelah, kami masuk ke kamar dan menata barang-barang. Aku sekamar dengan Dhian dan Sari, sementara Dila sekamar dengan Willy. Lumayan banyak barang bawaan kami.

Malam pun tiba. Paman Heri menyuruh kami untuk membantunya membuat nasi goreng. Kami berbagi tugas. Tanpa terasa nasi goreng buatan kami sudah jadi. Saatnya menyantap nasi goreng! Makan malam pertama di Bande Alit menjadi pengalaman yang tidak terlupakan.



HUNTER



Petualangan Dimulai

Senin, 6.00 WIB, Bande Alit.

Aku, Dila, Dhian, Willy, dan Sari keluar dari rumah untuk melihat keadaan sekitar. Cuaca pagi ini sangat cerah. Embun pagi, sejuknya udara, serta pohon dan rumput yang hijau menyambut pagi pertamaku di Bande Alit. Sudah banyak warga desa yang melakukan aktivitasnya.

Paman Heri bilang, Siwil banyak dijumpai di sekitar hutan yang letaknya lumayan jauh dari permukiman. Satu-satunya cara agar bisa sampai ke hutan tersebut adalah dengan berjalan kaki. Menurut Paman Heri, kalau kita pergi ke hutan dengan berjalan kaki, membutuhkan waktu sekitar dua sampai tiga jam. Tidak apa-apalah. Demi pengalaman,

aku rela melakukan apa pun. Dengan bersemangat, mulai kulangkahkan kaki kami mengikuti Paman Heri.

Aku mengenakan sepatu hitam, celana panjang, dan kaus lengan panjang. Begitu pula dengan teman-teman. Bahkan, Sari sampai memakai jaket. Dia takut terjadi sesuatu di hutan.

“Yunda, Dila, Dhian, Willy, Sari,” sapa seseorang. Kami langsung berhenti dan menoleh. Paman Heri juga ikut menoleh.

“Lho, lho, Fadli!” seru kami. Fadli adalah teman satu SD kami. Entah sedang apa dia di sini.

“Kalian kenal sama Fadli?” tanya Paman Heri.

“Teman satu SD, Paman,” jawab Sari dan Dhian serempak.

“Mau ke mana, nih?” tanya Fadli.

“Ke Meru Betiri,” jawab kami serempak.

“Ikut, dong!” pintanya.

“Boleh.”

Kami mulai berjalan memasuki hutan. Keadaan hutan masih asri, hijau, dan terjaga. Kuhirup udara segar, rasanya lega sekali setelah mengembuskannya.

“Yunda, Paman kerja dulu, ya. Paman enggak bisa nemenin kalian terlalu lama. Sekarang, kan sudah ada Fadli, dia cukup tahu kok, area di dalam hutan ini,” kata Paman

Heri. Aku, Dila, Dhian, Willy, dan Sari panik. Bagaimana ceritanya kalau kami berjalan di tengah hutan tanpa orangtua? Enggak apa-apa emangnya?

“Tempat kerja Paman di mana?” tanyaku.

“Di atas sana, pos tempat kita mendaftar masuk itu, lho,” jawab Paman. Kami mengangguk.

“Fadli, Paman titip mereka, ya,” lanjut Paman Heri.

“Oke, Paman!” jawab Fadli singkat. Kemudian, Paman Heri berbalik arah. Beliau berjalan menjauh dari kami. Paman Heri sudah tidak tampak.

Kami melanjutkan perjalanan. Fadli memimpin barisan. Di belakangnya, ada Dhian, aku, Dila, Sari, lalu Willy. Sepanjang perjalanan, kami terus bercerita tentang pengalaman yang sudah kami lewati.

Setelah satu jam berjalan bersama teman-teman, kakiku mulai terasa pegal. Kata Fadli, sih sebentar lagi kami sampai. Namun nyatanya belum sampai juga.

“Kamu dari tadi jawab, ‘sebentar lagi sampai’ terus. Tapi, kok, kita enggak sampai-sampai?” tanya Dhian. Fadli yang mendengarnya tertawa. Kami jadi ikut tertawa layaknya sekumpulan orang di tengah hutan yang mencari kebahagiaan dengan cara sendiri.



Setelah beristirahat sejenak, kami melanjutkan perjalanan. Dari kejauhan, terlihat pantai yang indah. Ingin rasanya aku ke sana, tetapi enggak mungkin. Perjalanan ini sudah terlalu jauh, enggak mungkin tiba-tiba aku memutuskan untuk ke pantai. Enggak enak juga sama teman-teman.



Srak, srak Terdengar suara aneh. *Srak, srak* Suara itu terdengar lagi. Semakin lama, semakin jelas. Suara apa itu? *Srak, srak* Aku menghiraukan suara itu sambil terus berjalan. Suara itu berhenti tiba-tiba. Kami terus berjalan.

“Waaa ...!” jerit Willy dari belakang.

“Kenapa? Apa?” kami panik. Willy tidak bisa bicara, dia sangat panik. Dia menunjuk kakinya. Ternyata, kaki Willy dililit ular. Melihat reaksi Willy, kami segera mendekatinya.

“Astaga, ular!” seru Fadli sambil memancing perhatian ular itu agar menjauh dari Willy. Ular itu masih saja melilit kaki Willy.

Fadli mulai mendekati ular itu, berniat untuk mengambil dan meletakkannya di tempat yang jauh. Aku

Willy berteriak Karena kakinya terliat ular.





merasa tertarik membantu Fadli. Menghadapi ular aneh yang tidak terlalu besar membuat rasa penasaran dan jiwa petualangku tumbuh.

Fadli terus menekan leher ular itu. Dipandangnya bagian kepala reptil itu. Aku mencoba melepaskan lilitannya. Sulit sekali melepaskannya. *Srak!* Akhirnya, ular itu bisa lepas. Syukurlah. Sementara Fadli membuang ular itu, aku dan teman-teman melihat kondisi kaki Willy. Kakinya, sih, tidak apa-apa. Kata Willy, peredaran darahnya sudah mulai lancar. Namun, aku masih khawatir dengan keadaan mental Willy. Sepertinya, dia panik sekali.

Kami sudah berkumpul lagi. Fadli masih memasang muka takjub setelah melepaskan ular itu.

“Kalian lihat, enggak? Titik merah yang ada pada ular hitam tadi?” tanya Fadli, masih dengan ekspresi takjubnya.

Kami menjawab kompak, “Ya.”

“Tahu, enggak? Itu ular sumber manik! Ular berwarna hitam pekat yang ada titik merahnya di kepala. Ular itu bisa menunjukkan bahwa di sekitar kita ada Manusia Siwil, karena ular itu makanan Manusia Siwil! Biasanya, sih, beracun dan bisa membunuh manusia dalam sekali gigitan, tapi untung Willy enggak apa-apa,” cerocos Fadli.

Kami terdiam mendengar perkataannya. Aku begitu gembira karena ular sambar manik dapat menunjukkan keberadaan Manusia Siwil yang tidak jauh dari kami.

Setelah Willy tenang, kami melanjutkan perjalanan. Tidak terasa, sekarang sudah pukul sepuluh pagi. Kata Fadli, tempat yang sekarang kami pijak ini tempat yang sering dilewati Siwil. Wah, wah, akan kelihatan, enggak ya?



Tidak jauh dari tempat bertemu ular, kami memasang satu *handycam* di tengah, satu *handycam* di kanan, dan satu lagi di kiri. Sementara menunggu *handycam-handycam* tersebut merekam penampakan yang kami cari, kami bermain-main di tempat yang sedikit jauh.

“Jarang lho, orang yang bisa lihat langsung. Banyak orang yang datang untuk melihat dan menelitinya. Mereka enggak mendapatkan hasil yang diinginkan. Tapi, apa salahnya mencoba? Iya, kan?” Fadli membuka percakapan. “Kalian enggak bawa umpan, ya?” lanjutnya.

“Umpan?” Dila, Dhian, Willy, dan Sari heran.

“Iya, kita harus bawa umpan supaya Siwil-nya cepat datang dan cepat terlihat,” kata Fadli.



“Iya, kata teman Papaku harus dikasih umpan. Umpannya berupa kata-kata. Sayangnya, teman Papa lupa kata-kata itu,” tambahku.

“Kata-kata? Aku malah enggak pernah tahu umpan Siwil dengan kata-kata,” kata Fadli.

“Terus, umpan Siwil yang kamu tahu, apa?” tanyaku, Dila, Dhian, Willy, dan Sari bingung.

“Pecahan gerabah. Kalau enggak dikasih umpan, sulit keluarnya,” kata Fadli.

“Jadi kalau kita enggak ngasih umpan, Siwil-nya enggak keluar? Gagal, dong!” tanya Dila.

“Belum tentu, coba saja dulu. Siapa tahu terekam. Tapi, sulit banget terekam karena larinya cepat banget.”

Kami bercerita tentang manusia kerdil yang ada di Taman Nasional Meru Betiri. Menurut informasi dari Fadli, Siwil tidak hanya ada di hutan ini, di sekitar pantai juga ada. Mereka berkeliaran sambil bermain di sekitar Meru Betiri. Setiap kali berkeliaran, Siwil tidak sendiri. Mereka selalu berkelompok, sekitar empat hingga enam Manusia Siwil dalam satu kelompok. Mungkin berkeluarga.

Kata Fadli juga, keberadaan Siwil masih menjadi misteri, istilahnya gaib. Belum banyak manusia yang melihat Siwil secara langsung. Beberapa kamera yang berhasil memotret atau merekam Siwil, setelah dilihat atau diputar

ulang, gambar Siwil menghilang, yang tampak hanya latarnya. Aneh, bukan? Sampai saat ini, belum ada kamera yang berhasil mengambil foto Siwil.

Sudah setengah jam, Dila mengajak kami kembali ke lokasi *handycam* berada. Kata Dila, kalau kita terlalu lama merekam, hasil rekaman video pasti berkapasitas besar. Lama untuk melihat hasilnya, apalagi kalau tidak ada hasilnya, rugi. Benar juga kata Dila, siapa juga yang mau lihat hasil rekaman video selama satu jam? Pasti bosan!

Kudapati tiga *handycam* masih berdiri tegak dan di posisi yang persis sama. Kami mengambil *handycam* itu dan langsung memasukkannya ke tas. Sudah pukul dua belas siang, kami harus segera pulang. Perjalanan dari hutan ke rumah paman tidak dekat.

Satu jam berlalu dengan cepat, tetapi aku sama sekali tidak bosan dan tidak takut. Tiba-tiba, aku memiliki jiwa petualang yang sangat hebat. Baru kali ini aku pergi, bahkan masuk ke dalam hutan, tanpa orangtua. Rasanya seperti aku sudah terbiasa dengan keadaan ini.

Aku berharap selama perjalanan pulang tidak ada yang mengalangi kami. Misalnya, seperti Willy yang dililit ular tadi. Untung saja kakinya tidak apa-apa. Sungguh, ini benar-benar petualangan yang seru. Liburan ini pasti menjadi yang teristimewa.



Tiga puluh menit, satu jam, satu jam tiga puluh menit, dua jam, dua jam tiga puluh menit, dua jam empat puluh menit, dan kami keluar dari hutan! Ternyata, perjalanan pulang memakan waktu lebih dari dua jam!

Kami terus berjalan hingga tiba di rumah paman. Ternyata, perkampungan tempat paman tinggal sebagian besar dihuni oleh orang-orang yang berprofesi sebagai penyadap karet, salah satunya ibu Fadli.

Pukul 15.48, kami tiba di rumah Paman. Lega rasanya sampai di rumah. Perutku mulai berbunyi. Setelah mandi, kami masuk kamar dan melihat hasil rekaman video dari tiga *handycam* tersebut. Aku dan Sari melihat satu *handycam*, Dila melihat satu *handycam* lainnya, serta Dhian dan Willy melihat *handycam* sisanya.

Tiga puluh menit berlalu. Kami sama sekali tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Manusia Siwil. Yang kami lihat dalam video hanyalah *background* pohon-pohon yang dedaunannya bergerak tertiuip angin.

Sama sekali tidak terekam. Ada sedikit rasa kecewa dalam hatiku. Namun, mulai tumbuh banyak rasa penasaran dalam hati ini. Rasa putus asa semakin kuat. Kami berencana mencari Siwil esok hari bersama Fadli.



HUNTER



Pencarian Kedua

Kami sudah berencana untuk berkemah di tengah hutan. Alasannya, supaya kami bisa mengamati Manusia Siwil sepanjang hari.

Fadli membawa tenda yang cukup untuk kami semua. Kami juga menyiapkan persediaan makanan dan pakaian yang cukup untuk empat hari di tengah hutan.

Selasa, 6.35 WIB, Bande Alit.

Kami pergi menuju rumah Fadli yang tidak jauh dari rumah Paman Heri. Kulihat, Fadli telah siap dengan sepatu cokelatunya, *carrier*, serta tas yang berisi tenda. Kurasa rencana kali ini benar-benar petualangan!

Fadli bilang, dia membawa beberapa pecahan genting dan pecahan pot gerabah. Katanya, pecahan gerabah akan menarik perhatian Siwil. Biasanya, Siwil akan bermain dengan gerabah. Bisa dibilang, pecahan gerabah itu adalah mainan Siwil.

Mungkin saja selama menginap empat hari di hutan, kami bisa melihat Manusia Siwil secara langsung. Semoga saja!

Tepat pukul tujuh pagi, kami melangkahhkan kaki menuju hutan. Suasananya masih tetap seperti kemarin. Kuhirup udara pagi yang segar dalam-dalam. Kunikmati pula sejuknya pagi ini. Tidak lupa kunikmati pemandangan di sekitar berupa pohon-pohon besar. Aku memotret beberapa pohon besar yang gagah.

Setelah dua jam berjalan, kakiku kembali terasa pegal. Namun, aku dan teman-teman masih tetap bersemangat untuk melakukan perjalanan. Kami seakan tidak mengenal rasa lelah.

Dua jam lebih tiga puluh menit. Sebentar lagi, kami tiba di lokasi yang dituju. Kami terus berjalan. Tiba-tiba, aku merasa tidak enak. Rasa itu membuatku menengok ke atas, ke ranting pohon yang memiliki daun lebat dan besar. Astaga! Itu apa?

Aku langsung menarik-narik baju Fadli yang ada di depanku. Spontan dia menoleh.

“Apa, sih?” tanya Fadli. Aku menghentikan langkah dan menunjuk ke atas. Fadli dan teman-teman ikut menengok ke atas. Aku masih gemetar melihatnya.

“Lanjut!” bisik Fadli setelah melihat makhluk aneh itu.

“Tung ... tunggu dulu. Kalau ia mengejar dan menerkam kita, gimana?” tanyaku gemetar.

“Enggak mungkin. Bersikap tenang saja. Ia enggak akan ganggu kita, lagian kan masih kecil. Macan kumbang di sini takut sama manusia,” bisik Fadli. Kami pun terus berjalan sambil memegang pundak satu sama lain. Sebenarnya ingin kufoto macan kumbang itu, tapi takut diterkam.

Srak, srak ... Lagi-lagi, aku mendengar suara itu. Aku berharap suara yang baru saja kudengar bukan pertanda buruk seperti kemarin. Kali ini, aku benar-benar berharap kalau suara itu adalah Manusia Siwil.

Kami terus berjalan. Kurasa teman-teman tidak ada yang mendengar suara itu. Apakah hanya aku yang mendengar? Dari mana suara itu? Apakah ular seperti kemarin



atau Manusia Siwil? Banyak pertanyaan yang mulai muncul di kepalaku.



Tiga puluh menit berlalu. Suara itu tidak terdengar lagi.

Kami berhenti di tempat yang tidak jauh dari lokasi pemasangan *handycam* kemarin. Kami mulai memasang lima *handycam*. Setelah itu, Fadli mulai mengeluarkan pecahan gerabah dari tasnya dan menaruhnya di tengah-tengah sebaran *handycam*.

Semuanya sudah siap, kami bergegas menjauh dari lokasi penyebaran *handycam*, untuk mendirikan tenda. Untuk sementara, kami akan meninggalkan *handycam-handycam* itu tanpa pengawasan.

Tepat di samping pohon besar, di tempat kami bertemu ular kemarin, Fadli menancapkan pasak. Saat ini, kami hanya fokus pada pendirian tenda. Setelah tali tenda terakhir diikatkan di pasak, tenda selesai didirikan dan kami mulai meletakkan barang bawaan di dalamnya.

Tidak seperti tenda yang aku tidur ketika Persami di sekolah, tenda kali ini benar-benar sejuk. Mungkin karena di sebelah kami terdapat pepohonan yang rindang.

Kami mendirikan tenda di samping pohon besar,
tempat kami berteduh.



Alasan Fadli memilih tempat ini untuk berkemah adalah keberadaan ular samber manik kemarin. Tanda itu menjadi sesuatu yang membuat kami yakin bahwa Manusia Siwil sering berkeliaran di daerah tersebut.

Seusai beristirahat di dalam tenda, kami menuju lokasi penyebaran *handycam*. Jaraknya tidak terlalu jauh dari tenda, kok.

Srak, srak! Brak! Gubrak! Srak, srak! Suara yang bersumber di daerah sekitar *handycam* terdengar jelas di telinga kami. Aku yakin bahwa itu adalah suara Manusia Siwil. Betapa senangnya hatiku ketika mendengar suara gaduh itu. Kami langsung berjalan pelan dan hati-hati agar Manusia Siwil tidak menjauh dari sorotan *handycam*.

Sekitar sepuluh meter dari letak *handycam*, kami berhenti. Dari lima *handycam* yang dipasang, kami hanya menemukan tiga yang masih berdiri. Tidak perlu diberi aba-aba, aku dan teman-teman langsung berlari untuk memastikan yang terjadi pada *handycam-handycam* tersebut.

Aku mendekati *handycam* yang terjatuh, salah satunya milikku. Siapa yang menjatuhkannya? Apa yang mereka inginkan? Mengapa mereka menjatuhkan *handycam*-ku?

“Hei, lihat!” seru Fadli tiba-tiba. Kami yang masih bertanya-tanya dengan persoalan *handycam* langsung mendekati Fadli.

Fadli menunjuk pecahan genting dan gerabah yang berserakan. Aku tahu dan sadar kalau jumlahnya menjadi lebih sedikit. Sekitar dua meter dari tempat kami meletakkannya, terdapat pecahan gerabah lainnya.

Siapa yang melakukan ini semua? Apakah benar Manusia Siwil mendatangi umpan kami? Apakah jatuhnya *handycam* dan berserakannya pecahan gerabah akibat ulah manusia kerdil itu? Aku jadi semakin bingung dan penasaran.

Untuk memecahkan misteri ini, kami memutuskan kembali ke tenda untuk melihat rekaman video dari kelima *handycam*. Kami tidak lupa membawa kembali pecahan gerabah yang berserakan.



Rekaman video dari *handycam* Dhian, Dilla, dan Willy sama sekali tidak menampilkan penampakan Manusia Siwil, sedangkan rekaman video dari *handycam*-ku menunjukkan rekaman video *handycam* jatuh. Begitu pula



pada *handycam* Sari. Apa mungkin karena letak *handycam* ini terlalu tinggi sehingga kami tidak bisa melihatnya?

Setelah berpikir cukup lama, kami memutuskan untuk meletakkan dua *handycam* ke arah timur berjarak 100 meter dari tenda dan dua *handycam* 100 meter ke arah barat. Di antara *handycam-handycam* itu, kami meletakkan pecahan gerabah untuk memancing Siwil.

Usai menyiapkan itu semua, kami kembali ke tenda dan memutuskan untuk beristirahat sejenak. Willy dan Dhian berbaring di tenda. Aku masih memikirkan masalah *handycam* yang jatuh tiba-tiba. Dilla dan Fadli mencari ranting pepohonan untuk membuat api.



Perut kami sudah tidak keroncongan. Sekarang waktunya mengambil *handycam*. Aku, Dhian, dan Willy pergi ke arah barat, sedangkan Fadli, Dila, dan Sari pergi ke arah timur.

Pecahan gerabah di daerah barat berserakan ketika aku sampai di lokasi, tetapi kedua *handycam* tetap berdiri. Aku semakin penasaran, sebenarnya siapa yang mengacak-acak pecahan gerabah ini? Apakah Manusia Siwil atau manusia biasa?

Di dalam tenda, kami kembali melihat hasil rekaman videonya. Tetapi, hasilnya sama saja. Kami tidak mendapatkan rekaman video Manusia Siwil. Ini aneh, padahal letak *handycam* sudah kami pasang lebih rendah dari sebelumnya. Kalau memang pecahan gerabah itu dimainkan oleh Manusia Siwil, mengapa tidak ada rekaman videonya? Apakah memang benar Manusia Siwil yang memainkannya?



Galuh Jati

Pagi-pagi sekali, aku bangun. Aku berjalan ke luar tenda sendirian. Di sekelilingku, tidak ada siapa pun. Dalam gelapnya subuh, aku terus berjalan. Aku tidak tahu ke mana kaki ini melangkah.

Sendirian di dalam hutan tidaklah menyenangkan. Sekali, aku mendengar suara-suara anak kecil tertawa dan berbicara entah bahasa apa dengan cepat. Padahal di sekelilingku tidak ada orang atau makhluk apa pun sama sekali, tetapi suara-suara itu terdengar semakin jelas.

Dengan bahasa aneh yang tidak pernah kudengar, suara itu semakin mendekat. Cara berbicaranya pun aneh. Entah makhluk apa yang berbicara, yang jelas mereka berbicara cepat sekali, seakan tidak mengenal tanda titik atau koma.

Aku memutuskan untuk tidak menghiraukan suara-suara itu dan terus berjalan tanpa arah. Tiba-tiba saja, aku berhenti, terdiam, dan terpaku. Terlihat samar-samar sekelompok manusia kerdil yang sedang bermain. Apakah itu yang dimaksud dengan Siwil?

Mendadak, suara melengking memanggil namaku, kemudian disambung dengan tamparan di mukaku.

“Yunda!” teriak Willy. Aku langsung terlonjak.

“Hanya mimpi?” tanyaku tidak percaya. Teman-teman masih memandangku aneh. Mereka memegang mangkuk berisi air.

“Kamu dari tadi aneh. Kamu mengigau enggak jelas dan bangun-bangun, kamu bilang hanya mimpi. Apa sih, maksudnya?” Dhian merasa aneh.

“Kalian ngapain bawa mangkuk?” tanyaku seolah mengabaikan celotehan Dhian.

“Kami berniat membangunkanmu dengan ini. Sudah lama kami menggoyang-goyangkan tubuhmu dan mencipratkan air ini ke mukamu. Kamu mimpi apa, sih?” Dila juga pensaran.

“Kalian itu seharusnya jangan membangunkan aku! Kalian tahu enggak aku mimpi apa?” aku malah balik bertanya.

“Ya, enggak tahulah!” jawab mereka serempak.

“Aku mimpi bertemu dengan Siwil!” seruku. Suasana hening sejenak. Mereka saling pandang. Setelah itu, mereka kembali menggoyang-goyangkan tubuhku dan memintaku untuk bercerita. Akhirnya, aku menceritakan mimpi yang berakhir menggantung itu pada mereka.

Seusai sarapan, kami kembali melanjutkan pencarian Manusia Siwil. Kali ini, kami tidak lagi memasang *handycam* di daerah tenda. Namun, kami akan berjalan masuk lebih jauh ke dalam hutan. Siapa tahu kami menemukan kelompok rumah-rumah Manusia Siwil.



Kami berjalan lebih jauh ke dalam hutan. Kaki dan punggungku terasa pegal lagi, tetapi hal tersebut seakan tidak terasa lagi setiap aku mengingat tentang Manusia Siwil. Aku sangat penasaran padanya. Seperti apa bentuknya? Bagaimana mukanya? Berapa tinggi sebenarnya?

Sudah satu jam kami berjalan di sekeliling hutan, tetapi Fadli belum juga memberi aba-aba untuk berhenti. Katanya, dia belum menemukan tanda-tanda adanya perkampungan Manusia Siwil. Kali ini, aku sudah tidak kuat menahan rasa pegal di kaki. Aku memutuskan untuk langsung duduk di tanah hutan yang lembap ini.

Tiba-tiba, kakiku melemah. Aku tidak bisa berjalan. Aku tidak bisa berteriak memanggil teman-teman yang terus berjalan. Teman-teman pun tidak ada yang melihatku duduk di sini. Aku tidak bisa meminta bantuan pada mereka yang berjalan semakin jauh dariku. Mengapa bisa begini? Mengapa ini terjadi? Ada apa denganku? Mengapa tubuhku melemah?



Alam apa ini?

Di mana aku?

Siapa yang membawaku ke alam ini?

Bagaimana bisa aku berada di sini?

Mengapa aku di sini?

Sejak kapan aku di sini?

Aku sama sekali tidak ingat! Yang aku ingat hanyalah saat terpisah dengan teman-teman. Jangan-jangan, aku pingsan di tengah hutan!

Aku benar-benar sendirian. Sudah kucoba mencari teman-teman di sekitarku, tetapi tidak kutemukan juga. Rasa takut mulai tumbuh dalam diriku, tetapi jiwa petualangku kembali muncul, seolah membunuh rasa takut tersebut.

Aku berkeliling lagi, berharap bertemu dengan seseorang. Sesekali, aku berteriak, “Tolong! *Someone help me, please!*” Sama sekali tidak ada tanggapan. Yang ada hanyalah suara aneh, seperti suara rumput yang terinjak oleh manusia, serta ilalang yang bergerak searah dengan suara tersebut.

Rasa penasaranku semakin meningkat. Suara itu muncul dari mana? Aku mulai mendekati sumber suara itu. Semakin kudekati, suara itu semakin menjauh. Rasanya, suara itu seperti berputar mengelilingi diriku. Hanya terdengar suaranya, tidak ada orang, hewan, atau makhluk lain.

Aku terus berjalan. Tidak kuhiraukan suara aneh itu. Hanya terus berjalan, tidak tahu arah. Kubiarkan kaki ini yang menentukan arah. Saat seperti ini, aku hanya bisa pasrah dan terus berdoa pada Tuhan agar bisa kembali ke tenda atau dapat bertemu dengan teman-teman walau rasa putus asa mulai timbul.

Aku tidak tahu pukul berapa sekarang, karena yang kubawa hanya kamera *handycam*, tidak membawa jam tangan atau *handphone*. Rasa putus asa yang ada di dalam diriku semakin membesar. Aku juga tidak membawa kompas.

Kujatuhkan tubuh di tanah hutan. Aku sudah putus asa. Tidak tahu lagi harus bagaimana. Suaraku sudah habis karena berteriak meminta pertolongan, kakiku juga sudah tidak kuat berdiri, punggung dan leherku pun sudah tidak kuat untuk menyangga kepala.

Tatanan rambutku mungkin sudah tidak keruan, bercampur dengan kotoran dan tanah hutan. Rasanya seperti frustrasi. Aku entak-entakkan kaki, pukul-pukulkan tangan, dan geleng-gelengkan kepala. Air mata telah mengalir deras, membasahi pipiku sejak tadi. Aku takut, aku takut tidak bisa kembali.

Aku hanya berharap ada keajaiban yang mendatangiku. Hanya itu yang kulakukan saat ini. Sambil menunggu keajaiban itu datang, aku mulai mengatur kembali pernapasan dan membangun rasa percaya diri, keberanian, semangat, dan menumbuhkan kembali jiwa petualangku.

Kupejamkan mata, masih berharap ada keajaiban yang mendatangkiku. Sambil menarik napas, kubuka perlahan mata ini. Aku langsung terperanjat ketika melihat cahaya terang di udara. Aku bangkit dan mulai mengikuti arah cahaya itu.

Cahaya itu seolah menuntunku ke suatu perkampungan warga, tetapi perkampungan yang kujumpai ini

Lunda menjatuhkan tubuh di tanah. Kakinya sudah tidak kuat berdiri.



sungguh unik dan menarik. Rumahnya tidak terbuat dari tembok atau kayu, tetapi dari tanah liat yang berbentuk bulat. Memiliki jendela dan pintu. Anehnya, perkampungan ini terdiri atas sepuluh rumah saja. Setiap rumah tidak terlalu luas dan tidak terlalu tinggi.

Aku mulai mengetuk pintu salah satu rumah itu, berharap ada orang yang bisa membantuku untuk menemukan teman-teman, tenda, atau jalan keluar dari hutan ini. Dari semua rumah yang kuketuk, bahkan kumasuki, sama sekali tidak ada penghuninya. Perkampungan ini kosong.

Karena penasaran, aku meneliti barang-barang yang ada di dalam salah satu rumah. Di dalam rumah, tidak ada tempat tidur, lemari, meja, dan kursi. Hanya ada suatu kubus kecil yang menyerupai meja, di atasnya terdapat beberapa benda aneh, berbentuk bulat cekung, oval cekung, dan tabung berongga. Kupikir itu semua adalah peralatan makan.

Aku keluar dari rumah aneh itu. Sepuluh rumah ini melingkar dan terpusat pada tumpukan ranting yang sudah menjadi abu.

Aku kembali mengelilingi perkampungan kecil itu. Kutemukan beberapa barang aneh, di antaranya adalah batu-batu bulat berlubang di tengahnya. Batu itu memiliki besar yang beragam. Ada yang kecil, sedang, agak besar, dan

besar. Memang, ada delapan buah batu yang kutemukan. Dari kedelapan batu itu, terdapat empat jenis batu yang besarnya sama.

Aku juga menemukan pecahan-pecahan tanah liat dan beberapa kendi di setiap belakang rumah. Bukannya lancang, tapi karena penasaran, aku membuka kendi itu dan ternyata isinya helai-helai rambut pendek, beberapa bulu halus, serta kuku-kuku kecil.

Aku berjalan sekitar sepuluh meter dari perkampungan itu dan menemukan sungai kecil yang jernih. Kucuci muka yang pasti kelihatan kusut. Aku juga meminum air sungai itu, rasanya segar sekali, seperti mata air. Di dekat sungai kecil itu, terdapat pohon besar yang baunya sangat menusuk hidung. Ternyata, bau itu adalah bau yang ditimbulkan dari semacam kotoran manusia. Entah itu kotoran manusia atau kotoran hewan, aku belum tahu pasti.

Setelah tenggorok tidak lagi terasa kering, aku kembali ke perkampungan. Awalnya, aku berpikir bahwa para penghuni perkampungan itu sudah berkumpul kembali, tetapi nyatanya tidak.

Kuputuskan untuk diam dan duduk di dekat salah satu rumah sambil menunggu para penghuni kampung kecil ini kembali. Sese kali, aku bermain tanah pasir yang

kududuki dan bersandar di rumah tanah liat ini walau terasa panas di punggung.

Sudah lama kutunggu para penghuni itu, tetapi tidak kunjung datang. Aku tidak bisa melakukan apa-apa. Aku juga sudah bosan menunggu. Aha! Aku mulai mengambil kamera dan berniat memotret beberapa benda yang ada di sini.

Rumah-rumah tanah liat, beberapa pecahan gerabah, kendi dan isinya, barang yang kuduga sebagai peralatan makan, serta batu-batu bulat berlubang di tengahnya mulai kufoto satu per satu.

Untuk kedua kalinya, aku memasuki rumah tanah liat ini dengan niat memotret beberapa barang yang ada di dalamnya, tetapi aku baru melihat ada barang semacam kuali, panci, dan wajan yang lagi-lagi dibuat dengan bahan tanah liat. Besar sekali! Tidak lupa kofoto barang itu.

Seusai memfoto barang-barang, aku kembali duduk di samping rumah. Saat memandang tanah pasir yang sedang kupegang, tiba-tiba aku mendengar semacam suara kera yang sedang bercakap-cakap. Nada bicaranya begitu cepat. Aku mulai mengangkat kepala.

Aku kaget ketika melihat ada makhluk aneh semacam kera berdiri di depanku. Mereka tidak hanya satu, tetapi banyak sekali. Tubuhnya lebih pendek dan lebih kecil

dibandingkan tubuhku. Seketika itu juga, mereka berlari ke sana kemari. Larinya cepat sekali. Aku sampai bingung. Mengapa mereka takut padaku?

“Astaga, astaga! Apa ini?” kataku panik.

Mereka berlari tidak tentu arah. Larinya yang begitu cepat, membuat aku hanya melihat bayangannya.

“Astaga! Apa? Maaf, aku memang lancang. Maaf, aku enggak bermaksud mencuri. Aku enggak bermaksud negatif pada kalian. Aku hanya ingin kalian menolongku,” aku meminta maaf pada mereka.

Saat itu juga, mereka terdiam, kembali berbaris dengan rapi sambil menghadapku. Sejujurnya, aku takut. Aku takut kalau mereka makhluk buas. Aku tidak tahu pasti, mereka hewan atau manusia. Aku mulai bertanya di dalam hati, *apakah mereka tahu yang baru saja kuucapkan? Kalau tahu, berarti mereka manusia, bukan hewan.*

“Aku hanya ingin minta pertolongan kalian. Tolong bantu aku menemukan teman-temanku, kembali ke tendaku, atau keluar dari hutan ini,” pintaku. Aku memasang muka memelas agar mereka mau membantuku.

Mereka kembali berlari dan suasana sunyi seketika. Aku bingung, ke mana mereka pergi? Tiba-tiba, ada tiga dari mereka yang keluar dari rumah sambil membawa

kuali. Ada dua yang membawa air dari arah sungai kecil. Ada tiga yang yang membawa puluhan ikan segar. Ada dua lagi yang menghidupkan api di tengah-tengah rumah.

Ada satu makhluk yang menghampiriku. Ia berbicara dengan bahasanya sendiri. Aku tidak tahu maksud perkataannya. Ia berbicara sambil menepuk-nepuk pundakku. Jujur saja, aku masih takut dengan makhluk aneh ini.

Ada satu makhluk yang membawa barang, yang kuduga sebagai mangkuk, berisi ikan segar yang baru saja mereka keluarkan. Bau amis dari ikan ini semakin membuatku jijik. Dengan ragu, aku menerima mangkuk itu dan mulai menyantapnya dengan perasaan jijik.

Rasanya tidak seperti baunya dan rupanya. Rasa jijikku juga langsung hilang ketika menyantap ikan mentah ini. Sungguh nikmat rasanya walau ada sedikit bau dan rasa amis yang ikut tertelan bersama dengan ikan mentah itu.

Kuletakkan mangkuk kecil yang telah kosong dan hanya berisikan tulang ikan di sebelahku. Mereka menoleh ke arahku. Salah satu dari mereka menghampiriku. Lagi-lagi, ia berbicara bahasanya padaku. Kemudian, ia memegang lengan dan menarikku.

Aku berjalan mengikutinya dengan perasaan takut. Ke mana dia akan membawaku? Apakah aku akan dibawa keluar hutan atau kembali ke tenda?

Kami berhenti di bawah pohon jati besar. Ia duduk di dekat pohon, tangannya seolah memberi tanda padaku agar aku ikut duduk di sebelahnya. Kemudian, ia seolah menyuruhku untuk meletakkan tangan di samping pohon jati dan membuat jengkal ke atas. Aku mulai mencerna sendiri isyarat-isyaratnya. Aku mengira, ia menyuruhku untuk mengeruk kayu jati ini dengan tanganku, kulakukan hal tersebut.

Aku terus mengeruk kulit pohon itu. Kami saling diam. Ia memandang batang pohon jati yang telah kukeruk. Tidak lama, aku melihat ada sesuatu yang muncul dari batang pohon jati yang telah kukeruk. Ia bercahaya. Berbentuk bulat dan berwarna hitam. Karena penasaran, aku semakin mengeruknya.

Semakin kukeruk, benda itu semakin keluar.

“Galuh Jati itu bisa kamu jadikan sebagai petunjuk perjalanan,” kata seseorang. Aku kebingungan. Dari mana suara itu berasal? Seperti ada seseorang yang baru saja berbisik padaku. Sementara aku bingung, makhluk aneh itu tersenyum padaku.

Kami kembali ke perkampungan. Ada satu makhluk yang memberiku kendi berisi makanan yang tadi kumakan.

“Pergilah, Galuh Jati itu akan menuntunmu kembali ke tempatmu!” seru suara itu lagi. Aku masih bingung, dari mana suara itu berasal? Awalnya, aku ingin mencoba bertanya pada mereka. Namun saat aku menoleh ke arah mereka, mereka sudah berbaris sambil melambaikan tangan.

Aku membungkukkan tubuh pada mereka, mengucapkan banyak terima kasih, kemudian meninggalkan perkampungan kecil itu dengan perasaan aneh dan lega. Bagaimanapun, mereka sudah memberiku benda yang disebut Galuh Jati ini dan sudah memberiku makan.



Aku terus berjalan tidak tahu arah. Galuh Jati ini kugenggam erat. Langkah kakiku terhenti ketika melihat cahaya di dalam batang pohon jati sekitar satu jengkal dari tanah. Kulangkahkan kaki menuju batang bercahaya lainnya di depanku itu.

Aku merasa Galuh Jati ini benar-benar berkhasiat. Bukannya syirik, tapi aku masih menganggap bahwa ini semua anugerah Tuhan.

Pohon jati terakhir yang bercahaya adalah pohon jati di sebelah tenda. Astaga! Terima kasih, Tuhan! Aku berhasil kembali ke tenda! Aku langsung berlari, masuk ke dalam tenda, dan langsung membaringkan tubuh. Kendi yang diberi makhluk aneh itu kuletakkan di depan tenda. Karena terlalu lelah, aku mulai terlelap.



Suara teman-teman membangunkanku. Aku keluar tenda.

“Yunda! Kamu tahu, enggak? Kita bingung nyari kamu sampai keliling hutan, enggak tahunya kamu malah tidur di tenda!” keluh Dhian.

“Kita bingung *plus* takut banget! Takut kamu hilang!” keluh Willy.

Mereka seolah menyalahkanku.

“Teman-Teman, aku juga bingung. Aku sudah putus asa nyari kalian. Aku juga tersesat di hutan,” aku membela diri.

“Tersesat? Kok, kamu bisa balik ke tenda? Ada orang yang nolongin, ya?” tanya Fadli.

“Bukan orang, tapi makhluk aneh,” kataku.

Aku pun mulai menceritakan peristiwa yang terjadi. Mereka ternganga mendengarnya. Raut muka mereka seolah tidak percaya pada ceritaku.

“Itu ada makanan dari mereka untuk kalian,” kataku sambil menunjuk kendi di depan tenda.

Dengan semangat, mereka mengambil makanan itu. Seketika itu, mereka memasang raut muka jijik. Aku yang bingung langsung menghampiri mereka. Astaga! Apa itu? Makanan yang tadi jelas-jelas kulihat adalah sup wortel dan kubis, berubah menjadi air keruh dengan batu dan daun-daunan. Mengapa bisa begini?

Demi membuat mereka percaya, aku mengambil kamera dan memperlihatkan foto-foto yang kuambil di perkampungan tadi. Ya ampun, barang-barang yang tadi kufoto berubah! Rumah-rumah di perkampungan itu berubah menjadi batu-batu hitam yang besar. Peralatan makan berubah menjadi batu-batu bulat, tulang, serta rangka tengkorak. Batu berlubang di tengahnya, bahkan tidak terlihat. Kendi yang berisi rambut serta kuku



berubah menjadi kendi yang berisi tulang belulang serta rambut-rambut putih yang panjang.

Aku menyimpan banyak pertanyaan. Mengapa foto-foto itu bisa berubah? Mengapa Galuh Jati yang kudapat langsung dari pohon jatinya tidak berubah?



HUNTED



Pencarian*** Ketiga**

Fajar mulai menyingsing di ufuk timur. Langit mulai tampak terang. Burung-burung beterbangan menghiasi langit yang tertutup oleh dedaunan pohon. Embun tampak menyelimuti semua batang pohon. Aku mulai membuat api dan merebus air untuk menjaring teh hangat. Cuaca pagi ini sangat dingin. Kukancingkan jaket dan kugosok-gosokkan kedua tangan sambil sesekali meniupnya.

Rabu, 6.48 WIB, tengah hutan.

Kami sudah bersiap sambil membawa beberapa perbekalan untuk mencari Manusia Siwil. Sebelum berangkat, kami berdoa terlebih dulu pada Tuhan agar diberi keselamatan dalam perjalanan dan dipertemukan dengan Manusia Siwil.

Perjalanan dimulai. Seperti hari-hari sebelumnya, kami akan melakukan pencarian di hutan bagian utara. Semoga saja kali ini kami berhasil melihat Siwil secara “live”. Kalau itu terjadi, aku yakin, itu menjadi suatu pengalaman terindah, terkeren, dan tidak terlupakan seumur hidup!

Aku membawa *handycam*, kamera, *handphone*, dan beberapa barang penting lainnya. Tidak lupa kubawa Galuh Jati yang kuletakkan di saku celana sebelah kanan. Sesekali, aku memegangnya.

Sudah sekitar satu jam, kami berjalan. Kali ini, kami benar-benar tidak mengenal rasa takut dan lelah. Beberapa kali macan kumbang lewat di sekitar kami dan kami sama sekali tidak takut. Beberapa kali juga kami menjumpai ular hijau yang sedang bergelantungan di pohon. Walaupun ular hijau adalah ular yang sangat bahaya, kami sama sekali tidak takut.

Srak, srak! Suara aneh itu muncul lagi. Aku tidak takut lagi, malah semakin penasaran dengan asal suara itu. Suara apa itu, ya? Hewan? Atau jangan-jangan, Manusia Siwil? Aku senyum-senyum sendiri memikirkannya.

Anehnya, tidak ada macan, ular, atau makhluk lain yang mendekati kami. Mereka hanya lewat, bergelantungan, atau beterbangan.

Grusak!

“Aaa ...!” teriak Sari. Kami menoleh ke arah Sari. Ternyata, Sari jatuh.

“Kamu kenapa? Kok, bisa jatuh?” tanyaku, Dilla, Dhian, Willy, dan Fadli. Kami segera membantu Sari. Tangan kanannya penuh darah.

“Kok, kamu bisa, Sar?” tanya Willy.

“Ak, aku ter, tersandung akar po, pohon,” jawab Sari gemeteran *plus* panik tingkat tinggi.

“Kita mending duduk dulu, terus obati tangan Sari,” kata Dhian. Kami segera mendekati pohon besar.

“Ada yang bawa obat merah, kapas, tisu, atau perban?” tanyaku.

“Enggak ada!” jawab yang lain serempak. Aduh, gimana ini? Kasihan banget Sari. Lagian, gimana bisa sih dia tersandung? Tangannya berdarah lagi. Terkena apa, ya?

“Ketinggalan di tenda,” lanjut Willy.

“Kalian tunggu di sini, jaga barang bawaan! Bersihkan luka Sari dengan air minum! Sari, tahan sakitnya. Jangan panik! Aku pergi dulu cari obat,” seru Fadli sigap.

“Cari obat di mana? Mau balik ke tenda? Sudah jauh!” seru kami.

“Kalian di sini saja. Aku akan cari daun-daunan,” jawab Fadli sambil berlari, menjauh dari kami.

Kami menuruti perintah Fadli. Kami membersihkan luka di tangan Sari dengan air minum. Teriakan Sari mulai memenuhi kesunyian hutan. Darah Sari bercucuran sangat banyak. Aku jadi ngeri membayangkan rasa sakit yang dialaminya.

Dari kejauhan, terlihat Fadli berlari menghampiri kami. Dia membawa beberapa daun yang menjari. Entah apa namanya. Aku baru melihat daun semacam itu.

“Sini, sini!” kata Fadli. Dia mengolesi luka di tangan Sari dengan getah daun itu.

“Daun apa itu?” tanyaku penasaran.

“Daun pinisili. Getahnya bisa membekukan darah ketika luka. Ketika batang daun pinisili ini dipetik, getahnya keluar dan kalau kita menarik petikan batang itu, terlihat getah yang beralur-alur seperti benang laba-laba,” terang Fadli.

“Wah, keren tuh!” seruku, Dhian, Willy, dan Dilla, sementara Sari masih menahan rasa sakit di tangannya.

“Sakit!” desah Sari.

“Sabar, sebentar lagi sembuh, kok!” kata Fadli.

Setelah luka di tangan Sari dibalut oleh getah daun pinisili, kami melanjutkan perjalanan. Namun, karena hari sudah siang, kami tidak meneruskan perjalanan sejauh biasanya. Sekarang sudah pukul sepuluh siang

dan kami masih belum sampai di tempat biasanya. Kalau melanjutkan perjalanan sejauh biasanya, bisa-bisa kami sampai di tenda pukul lima sore.

“Di sini saja,” kata Fadli sambil meletakkan tasnya. Kami yang mendengar perkataan Fadli berhenti berjalan.



Kami menghentikan perjalanan ketika Fadli memerintahkan untuk berhenti. Katanya, beberapa orang pernah melihat Manusia Siwil di daerah ini. Kami mulai menyiapkan *handycam* dan Fadli mulai mengeluarkan pecahan gerabahnya.

Sip! Semua sudah siap. Pecahan gerabah sudah tertata rapi di antara dua *handycam* yang berhadapan. Aku yang melihat formasi seperti itu jadi merinding, tetapi tidak tahu penyebabnya. Aku juga semakin penasaran tentang nasibku hari ini. Apakah aku bisa bertemu Siwil? Apakah kedua *handycam* ini bisa merekamnya? Bagaimana wujudnya? Seberapa besarnya? Banyak pertanyaan mulai muncul dalam benakku.

Kami mulai menjauh dari letak dua *handycam* itu. Kami duduk di tanah yang kotor dan becek.

Terus mengamati *handycam* dari kejauhan pasti bosan. Untuk itu, kami bercerita. Ingat! Selalu ada yang baru dari Dila, Dhian, Willy, dan Sari. Fadli yang baru beberapa hari bergabung dengan kami juga mempunyai cerita-cerita baru.

“Kata Papa sih, penciuman Siwil tajam. Dia juga bisa mencium bau keringat manusia. Jarak penciumannya sekitar lima ratus meter,” terang Fadli.

“Oh ...,” kata kami menyimak.

“Mungkin itu sebabnya selama ini kita enggak bisa melihat Siwil secara langsung,” kataku tiba-tiba.

“Maksudnya?” teman-teman keheranan.

“Jadi gini, kata Papa Fadli kan, mereka bisa mencium bau keringat manusia dari jarak lima ratus meter. Nah, kita selalu berada kurang dari lima ratus meter dari tempat *handycam*. Bisa dibayangkan kalau Manusia Siwil terpancing karena pecahan gerabah itu dan menghampirinya, tapi tetap saja enggak akan menghampirinya ...,” omonganku terputus.

“Tunggu, tunggu! Manusia Siwil terpancing karena pecahan gerabah itu dan menghampirinya, tapi tetap saja enggak akan menghampirinya ... maksudnya?” Willy bertanya.

“Iya, karena dia tahu keberadaan kita yang kurang dari lima ratus meter dari umpan yang kita letakkan,” terangkan.

“Kamu ngomong apa, sih? Aku masih kurang jelas,” kata Sari. Aku jadi merasa aneh sendiri. Apa aku salah, ya? Atau, kalimatku terlalu sulit untuk dicerna?

“Kata Papa Fadli, Manusia Siwil bisa mencium bau keringat manusia dari jarak lima ratus meter,” aku menerangkan lagi.

“Iya,” jawab teman-teman.

“Jarak kita dengan *handycam* dan umpan pecahan gerabah kira-kira seratus sampai dua ratus meter, kan?” tanyaku lagi.

“Iya,” teman-teman mengerti.

“Kalau Manusia Siwil itu terpancing pada pecahan gerabah yang kita letakkan di sana, otomatis Ia akan tertarik dan menghampirinya, kan?” aku bertanya lagi.

“Iya,” teman-teman masih mengerti.

“Kata Fadli dan teman-teman papaku, Manusia Siwil akan pergi kalau melihat manusia atau merasakan adanya manusia.”

“Iya,” mereka terus menjawab.

“Sekarang, kita kembali pada masalah pecahan gerabah. Manusia Siwil akan datang kalau terpancing dengan

pecahan gerabah itu yang berjarak seratus meter dari kita. Ketika mulai menghampiri pecahan itu, dia akan pergi karena mencium ... mungkin mencium bau keringat kita yang berjarak seratus meter dari pecahan gerabah itu,” terangku.

“Oh iya, iya!” seru Dhian.

“Bisa juga itu menjadi sebab kita enggak bisa melihat Manusia Siwil secara langsung selama ini,” kata Fadli.

“Waktu itu, kamu lihat Manusia Siwil itu, gimana ceritanya?” tanyaku pada Fadli.

“Awalnya, kami memang niat melihat. Di perjalanan, aku enggak sengaja lihat. Jaraknya lumayan dekat, mungkin kurang dari sepuluh meter. Tapi, teman-temanku enggak ada yang menyadari bahwa manusia itu lewat di dekat kami. Aneh,” terang Fadli.

“Wah, kamu beruntung!” kata Dila.

“Jadi simpulannya, gimana?” tanya Dhian.

“Hmmm ... mungkin Manusia Siwil akan terpancing dan bermain dengan pecahan gerabah kalau kita berjarak lebih dari lima ratus meter,” kata Willy.

“Kalau dari jarak sekitar lima ratus meter dari pecahan gerabah, sama aja kita enggak bisa mengamatinya. Dari jarak lima ratus meter, apa yang bisa kita lihat? Jauh banget!,” kata Sari.

“Terus, gimana?” tanyaku.

“Hmmm ... bagaimana kalau kisahnya diubah?” tanya Dhian.

“Maksudnya?” kami keheranan.

“Bagaimana kalau setelah Manusia Siwil terpancing dengan pecahan gerabah, dia jadi melupakan keberadaan manusia di sekitarnya? Jadi, dia hanya fokus pada pecahan gerabah itu dan memainkannya,” jelas Dhian.

“Bisa juga, tuh!” jawab kami serempak.

“Tapi, kenapa kita selalu gagal, ya?” tanya Willy.

“Jadi simpulannya, gimana?” tanya Dhian.

“Enggak tahu,” jawab kami serempak. Setelah percakapan itu, kami kembali fokus mengamati tempat pecahan gerabah.

Sama sekali tidak ada yang berubah. Letak pecahan gerabah dan letak *handycam* tetap sama seperti semula. Kami juga tidak mendengar suara-suara dan tidak melihat gerak-gerik rumput liar yang aneh.

Sekarang sudah pukul 11.30. Kami masih belum menemukan tanda-tanda kedatangan Manusia Siwil. Akhirnya, kami memutuskan untuk menyudahi pengamatan hari ini dan bergegas kembali ke tenda.

Sepanjang perjalanan pulang, aku melihat banyak ular yang merayap di sekitarku. Untung saja, mereka hanya lewat, tidak ada yang melilit, atau mengeluarkan bisa. Kuharap, pengalaman menegangkan seperti waktu kaki Willy dililit ular tidak terjadi lagi.

Brak! Kami bertabrakan. Fadli tiba-tiba menghentikannya. Dia diam, entah menatap apa. Dia sama sekali tidak mendengarkan omongan kami. Fadli tetap diam. Kami panik, terutama Sari. Takutnya, Fadli sakit atau terkena bisa hewan-hewan liar yang ada di sini. Kami terus mengguncang-guncangkan tubuhnya, tetapi tidak ada respons dari Fadli.

Fadli masih diam. Kami panik sekali. Kalau tiba-tiba Fadli pingsan, kami pasti tidak bisa kembali ke tenda karena penunjuk arah kami sudah tidak bisa diandalkan.

Srak, srak! Seretan kakinya yang mengarah ke belakang mengagetkan kami. Dia menggerakkan kaki sekitar tiga langkah ke belakang. Kami yang melihatnya jadi ikut berjalan mundur.

Kami jadi semakin bingung dan takut melihat tingkah Fadli itu. Kami kembali mengguncang-guncangkan tubuhnya, tetapi dia hanya melangkahkan kaki ke belakang tiga langkah lagi.

“Fad, kenapa, sih?” tanya Willy bingung.

“Ssst!” jawab Fadli. Kali ini, responsnya adalah membentangkan kedua tangan sambil melangkah ke belakang.

“Kenapa, sih?” Sari ikut bertanya.

“Pi, piton, Sar,” jawab Fadli menunjuk ular besar di depannya. Kami yang melihatnya ikut gemetar.

“Gi, gimana ini, Fad?” tanyaku bingung. Fadli tidak menjawab. Dia hanya melangkahkan kaki ke belakang yang diikuti oleh kami.

“AAA ...!” teriak Sari panik.

“Diam! Jangan panik! Santai saja!” Fadli mengingatkan.

“Tolooong!” Sari berteriak lagi, seolah tidak mendengar perkataan Fadli.

“Sudah kubilang, diam saja! Jangan panik! Kalian mau minta tolong sama siapa di tengah hutan begini? Macan kumbang? Ular lain? Atau, minta tolong nyamuk? Percuma!” Fadli marah.

Dengan tangan yang membentang, Fadli terus berjalan mundur. Kami mengikutinya. Berusaha tidak panik saat berhadapan langsung dengan ular itu sangat sulit. Aku mencoba untuk tetap tenang.

Fadli masih terus berjalan ke belakang. Aku masih tidak bisa memastikan ular itu mengikuti kami atau tidak.

"Diam! Jangan panik! Santai saja!" Fadli memperingatkan.



Yang jelas, aku masih terus berpikir cara keluar dari hutan ini.

Kalau Fadli terus berjalan ke belakang, berarti ular itu tetap mengikuti kami. Kalau ular itu terus mengikuti kami, otomatis kami akan terus berjalan ke belakang dan semakin masuk ke dalam hutan. Kalau itu terjadi, bisa-bisa kami tersesat di dalam hutan. Aduh, jangan sampai itu terjadi!

“Kita harus ambil tindakan, Fad!” seru Dhian yang ada di antara Sari dan Fadli. Fadli tidak menjawab.

“Fad, kalau mundur terus, kita akan terus masuk ke dalam hutan!” seru Sari.

“Iya, Fad. Bisa-bisa, kita enggak kembali ke tenda,” Willy ikut bicara.

“Betul, Fad. Kita bisa tersesat,” tambahku.

“Hmmm ... gimana kalau kita berpencar? Fadli, Sari, dan Yunda ke arah kanan dan bersembunyi di balik pohon. Dhian dan Willy ke arah kiri dan bersembunyi di balik pohon juga. Aku akan memancing ular ini. Kebetulan aku membawa karung, tempat pecahan gerabah tadi,” kata Dila.

“Bahaya!” seru Sari.

“Berikan karungnya! Aku yang akan memancing ular ini,” kata Fadli. Dila pun mengoper karung tersebut pada Fadli.

“Satu, dua, tiga!” Fadli memberi aba-aba. Sesuai rencana, aku pergi ke kanan dan berlindung di balik pohon besar. Aku berharap di sekitarku tidak ada ular semacam itu.

Kulihat Fadli dari balik pohon. Kini, tinggal dia yang berhadapan langsung dengan ular itu. Dengan tubuh sedikit membungkuk dan memegang karung, dia mulai memancing ular itu.

Entah bagaimana, karung di tangan Fadli sudah menutupi mata Si Ular. Fadli segera berlari melewati piton besar di depannya dan memberi aba-aba pada kami untuk mengikutinya. Kami pun lolos dari piton besar itu.

Dengan perasaan masih tidak percaya, aku mengikuti Fadli dan teman-teman. Pikiranku pun melayang, terbayang akan hal-hal yang tidak patut terjadi. Aku jadi takut, ngeri, dan bingung dengan pikiranku. Tidak hanya bayangan aneh yang muncul dalam benakku, berbagai pertanyaan aneh juga muncul dalam benak ini.

Melewati piton itu adalah pengalaman pertamaku. Kejadian tadi membuatku kembali menggenggam Galuh Jati. Kugenggam erat benda itu di tanganku.

Aku mendengar beberapa suara aneh. Suara itu terdengar seperti suara tawa, suara orang berlari, dan sejenis suara kera. Sesekali aku menoleh ke kanan dan ke kiri, sesuai sumber suara, tetapi aku tidak melihat makhluk apa pun. Hal itu membuat Willy yang ada di sebelahku bingung.

Aku tidak percaya pada penglihatanku. Aku melihat segerombolan kera lewat di depan rombongan kami. Kera kecil, berbulu halus tipis, dan membawa tombak serta ikan. Larinya tidak begitu cepat sehingga aku bisa melihat mereka.

Untuk membuktikan penglihatanku, aku bertanya pada Willy, apakah dia juga melihat segerombolan kera kecil yang lewat di depan rombongan kita? Dia hanya menggelengkan kepala. Yang dia lihat hanyalah gerakan rumput beserta angin. Dia berpikir kalau itu akibat dari hewan-hewan yang ada di hutan.

Rasa penasaranku semakin menjadi. Tidak kuat menahannya, aku bertanya pada Fadli dan teman-teman, apakah mereka melihat makhluk yang baru saja aku lihat? Jawaban mereka adalah tidak.

Kami duduk sejenak di tengah perjalanan untuk membahas yang aku lihat. Aku mendeskripsikan ciri-ciri makhluk aneh itu. Di tengah-tengah penjelasanku, Fadli tersentak.

“Astaga! Aku yakin kalau itu Siwil! Tapi, kenapa kamu bisa melihatnya, sedangkan kami enggak bisa?” tanya Fadli.

“Aku enggak tahu,” jawabku.

“Apa yang kamu genggam?” tanya Dila memperhatikan tanganku yang menggenggam Galuh Jati.

“Apakah aku belum pernah menceritakannya pada kalian? Ini Galuh Jati,” jawabku.

“Apa kamu bilang?!” Fadli begitu terkejut ketika aku menjawab pertanyaan Dila. Sementara dia terkejut, keempat teman perempuanku memasang muka aneh pada Fadli.

“Galuh Jati,” aku meyakinkan. Mata Fadli langsung terbuka lebar.

“Kamu tahu itu apa? Itu jimat, Yun! Dapat dari mana?” Fadli kembali bertanya. Aku menceritakan peristiwa yang terjadi hingga mendapatkan Galuh Jati. Ternyata, aku lupa menceritakan peristiwa ini pada mereka.

Kata Fadli, Galuh Jati adalah jimat yang banyak dicari orang. Tidak semua orang bisa mendapatkan Galuh jati. Aku termasuk salah satu orang yang sangat beruntung. Fadli saja tidak tahu cara mendapatkan Galuh Jati. Dia menjadi tertarik untuk meminjam Galuh Jati-ku.



Aduh, lelahnya! Pukul 15.07, kami tiba di tenda. Sore sekali. Mungkin karena perjalanan pulang yang teralang oleh ular tadi dan perbincangan tentang Galuh Jati. Tapi, tidak apa-apalah, demi pengalaman.

Aku berbaring di tenda. Aku sangat lelah. Namun, rasa lelah ini hilang setelah aku memikirkan betapa hebatnya perjalanan hari ini. Hari ini, aku mendapatkan pengalaman yang menakjubkan walau salah satu temanku ada yang terluka. Tidak lama, Willy memanggilku dan teman-teman untuk makan.





HUNTED

Kembali*

Kamis, 6.45 WIB, Bande Alit.

Kami putuskan untuk kembali ke perkampungan penduduk. Kami tidak mungkin kembali ke perkampungan besok karena waktunya sangat mepet dengan kepulangan kami ke rumah.

Tekad kami untuk kembali ke perkampungan sudah bulat walau selama menginap di hutan, belum berhasil melihat penampakan Manusia Siwil. Memang, tumbuh rasa kecewa di hati ini. Mungkin bagiku perjalanan kali ini tidak begitu sia-sia, tapi lain bagi teman-teman. Mereka sama sekali tidak melihat penampakan makhluk kerdil itu, sementara aku pernah melihatnya walau tidak tahu itu nyata atau hanya bayang-bayang.

Selain faktor “waktu”, ada faktor lain yang mendukung kami untuk kembali ke perkampungan, yaitu faktor “makanan”. Makanan yang kami bawa untuk persediaan kurang lebih enam hari sudah ludes. Saat ini, hanya tersedia mi instan tujuh bungkus dan beras yang kurang cukup untuk sarapan.

Dengan bahan makanan seadanya, kami memasak. Seusai beras berubah menjadi nasi, kami mulai merebus air. Menggunakan api dari kayu memang harus sabar. Terkadang, kami harus menahan rasa lapar.

Sambil menunggu air mendidih, kami mulai membenarkan barang-barang yang berserakan di dalam tenda. Mengumpulkan sampah yang menimbun selama beberapa hari dan menyempatkan untuk berfoto-foto atau membuat video perpisahan.

Kami terlalu asyik berfoto-foto sehingga lupa air sudah mendidih. Kami tergopoh-gopoh mengambil mi instan di dekat tenda.

Ya ampun! Mi instan yang awalnya ada tujuh, mengapa berkurang dua? Sarapan apa kami? Cukupkah lima mi instan ditambah nasi yang sangat sedikit untuk aktivitas kami pagi ini? Siapa yang mengambilnya?

“Buat apa aku ngambil mi instan? Untung apa aku kalau ngambil dua?” Fadli yang diinterogasi oleh Dila malah balik bertanya.

Dari kelima temanku, sama sekali tidak ada yang mengaku mengambilnya. Dila yang menginterogasi sudah mengaku bahwa bukan dirinya yang mengambil atau menyembunyikan mi instan itu. Apalagi, aku? Untuk apa aku mengambilnya?

Karena air sudah mendidih, kami segera memasukkan kelima mi instan tersebut. Kami berharap kalau mi instan itu cukup untuk beraktivitas pagi ini.

Ketika menyantap sarapan, kami memikirkan, siapa yang telah mencuri dua mi instan itu? Kami sarapan dalam diam.

Tanpa mempermasalahkan pencuri itu lagi, kami mulai merobohkan tenda. Mulai dari mencabuti pasak-pasak yang tertancap, melipat tenda, hingga memasukkannya ke dalam tas.

Rasanya, barang bawaan kami lebih berat dibandingkan dengan barang bawaan saat berangkat. Salah satu tambahan barang yang kami bawa adalah sampah. Kami tidak mungkin meninggalkannya di tengah hutan yang termasuk taman nasional ini.

Aku masih berharap kalau di perjalanan pulang bisa bertemu atau melihat Manusia Siwil. Aku berharap bukan hanya aku yang melihatnya, tetapi teman-teman juga melihatnya.

Kugenggam erat Galuh Jati di tanganku. Masih dengan harapan yang sama. Dalam perjalanan pulang ini, hanya ada satu yang kupikirkan, yaitu masih berkesempatan melihat Manusia Siwil bersama teman-teman.



Srak, srak! Suara yang sudah lama tidak kudengar kembali muncul. Kali ini, teman-teman juga mendengarnya. Semakin lama, suara itu semakin jelas. Rumput-rumput yang bergerak searah jarum jam juga semakin mendekat dengan kami. Aku semakin menggenggam erat Galuh Jati.

Suara itu tiba-tiba menghilang. Tidak ada pengaruhnya Galuh Jati yang kugenggam ini. Aku tidak bisa melihat makhluk apa pun. Begitu pula teman-temanku.

Aku terus berjalan sambil sesekali melihat ke kanan dan ke kiri atau ke atas dan ke bawah. Sesekali aku melihat ular berdiameter lebar melewatiku dan beberapa kera yang bergelantungan di pohon. Awalnya, aku memang takut ketika melihat macan kumbang berdiri tegak seolah

siap menerkamku, tetapi kata Fadli, hewan-hewan di hutan ini tidak akan menyerang manusia selama manusia itu tidak mengganggu mereka. Jadi, kuabaikan saja macan kumbang itu.



Setelah dua setengah jam menelusuri hutan, akhirnya kami keluar juga. Dari sini, kami bisa melihat beberapa rumah penduduk dan orang-orang yang sedang melakukan aktivitasnya.

Ada sedikit rasa kecewa sekaligus lega di dalam hati ini. Kecewa karena dalam perjalanan pulang aku tidak melihat lagi Manusia Siwil. Lega karena aku sudah terbebas dari gelapnya hutan. Sinar matahari pagi menyambutku di luar hutan ini.

Kakiku terus melangkah hingga akhirnya berada di depan rumah Fadli. Setelah menunggu Fadli meletakkan barang-barangnya, kami berjalan lagi ke rumah Paman Heri yang letaknya tidak terlalu jauh.

Begitu sampai di depan pintu, kekhawatiran yang entah berasal dari mana tiba-tiba muncul. Aku khawatir kalau rumah ini terkunci dan Paman Heri pergi kerja. Apa jadinya kalau hal itu terjadi?

Untung saja Paman Heri belum berangkat kerja. Paman bertukar *shift* kerja dengan temannya. Begitu pintu rumah dibuka, paman langsung membantu membawa barang bawaan kami, begitu juga dengan Fadli yang ikut mengantar kami kembali ke rumah paman.

Barang bawaanku sudah selesai dikeluarkan dan dirapikan. Kini, kakiku sudah tidak kuat untuk menopang tubuhku. Akhirnya, aku terlelap.

“Pantaaai!”

Hari ini, Jumat, pukul 6.45 WIB, kami putuskan untuk pergi ke rumah Fadli. Memberi tahu Fadli kalau hari ini kami akan ke pantai. Sepertinya, hari ini akan menyenangkan!

Setelah berunding, Fadli setuju dengan rencana kami. Untunglah Fadli ikut, habisnya kami belum tahu pasti letak pantai tersebut. Sekitar pukul tujuh, kami berangkat menuju pantai.

Tidak perlu jalan jauh-jauh untuk sampai di pantai. Entah berapa kilo meter jarak dari perumahan. Hanya memakan waktu sekitar lima belas menit.

Akhirnya, kami tiba di pantai. Kuhirup dalam-dalam udara pantai. Pemandangan indah yang tidak akan kulupakan menyambutku di pantai. Ombak yang berkejaran sudah menggodaku untuk segera mendatangnya.

Hmmm ... aku jadi tidak sabar ingin kejar-kejaran dengan ombak.

Kuambil *handycam* dari dalam tas dan mulai merekam keadaan pantai. Indah sekali. Tidak lupa kufoto pemandangan indah ini dengan kamera digital. Willy dan Dhian yang melihatku juga ikut memotret pemandangan alam yang indah ini.

Kumasukkan kamera dan *handycam* ke dalam tas. Seketika itu juga, aku berlari menuju pantai. Wah, segarnya! Air pantai ini terasa segar sekali di tubuhku. Tanpa diminta, teman-teman mengikutiku.

“Aduh, aduh!” Sari tiba-tiba berteriak kesakitan.

“Tanganmu jangan sampai kena air laut. Kan, lukanya belum sembuh total,” kata Fadli. Mendengar omongan Fadli, Sari langsung diam.

“Kalau tanganku enggak boleh kena air, aku harus gimana? Berarti, aku enggak boleh ikut main air, dong!” Sari sedih.

“Boleh, boleh saja. Tapi, tanganmu jangan sampai terkena air laut,” jawab Fadli dan Dhian. Sari yang mendengarnya masih bingung, mungkin dia bingung untuk memutuskan akan tetap berenang atau hanya melihat teman-temannya berenang. Kasihan sekali dia.

Lunda mengambil gambar di pantai yang pemandangannya
sangat indah.



“Okelah, aku diam di sini saja. Enggak ikut kalian main air,” jawab Sari. Kasian sekali, padahal pakaiannya sudah terlanjur basah.

Sementara Sari mengeringkan pakaiannya, kami bersenang-senang, seakan melepaskan kejenuhan. Yang seperti ini, baru namanya liburan! Seru banget! Kami enggak hanya bertualang, tapi bersenang-senang.

“Sari, sini dong! Seru, lho! Aku jamin tanganmu enggak sakit lagi!” seruku. Sari yang mendengarnya langsung semangat dan mendatangkiku.

“Kita main kejar-kejaran ombak, yuk! Kalau ombaknya datang, kita langsung lari, ya,” usul Dila dan yang lain mengangguk setuju.

Kami mulai berdiri sedikit jauh dari tepi pantai dan menunggu datangnya ombak. Jujur saja, ombak di pantai ini lumayan besar. Walau sedikit berbahaya, kami tetap senang, kok!

Fadli membalikkan tubuhnya dan berkata, “Ombak!” Kami yang mendengarnya langsung berlari menuju tepi pantai. Ombak yang baru saja datang lumayan besar, tingginya kira-kira sepinggang orang dewasa.

Kami melanjutkan permainan. Berkali-kali kami melakukannya. Tidak jarang teman-teman ada yang jatuh. Sekarang, Sari sudah tidak merasakan sakit pada tangan-

nya, mungkin dia lupa karena keasyikan bermain dengan ombak.

Lelah juga ya, bermain dengan ombak. Aku memutuskan untuk duduk di tepi pantai dan mengeringkan pakaian dengan handuk. Kuambil juga tempat minum yang kubawa dari rumah Paman Heri. Air itu mengalir di kerongkonganku, menghilangkan rasa hausku. Teman-teman datang dan ikut duduk bersamaku.

Setelah menghilangkan rasa haus, kami memutuskan untuk berjalan-jalan mengelilingi daerah sekitar pantai.

“Eh, apa itu?” tanyaku tiba-tiba. Teman-teman segera menghentikan langkah dan melihat pasir pantai yang aku tunjuk.

“Apa, ya?” Willy juga penasaran.

“Kecil banget. Apa sih, itu?” Sari juga ikut bingung.

“Eh, ada jarinya! Mungkin jejak kaki orang. Tapi kok, kecil banget, ya?” Dhian juga bingung.

“Bayi?” Dila ikut menebak. Kami terus menebak, anehnya Fadli hanya diam dan tersenyum melihat kami kebingungan. Mungkinkah dia mengetahui sesuatu?

“Kamu kenapa, sih?” tanyaku penasaran.

“Itu ... jejak kaki.”

“Jejak kaki siapa, Fad?” tanyaku, Dila, Dhian, Willy, dan Sari serempak.

“Jejak kaki ... jejak kaki makhluk yang selama ini kalian cari,” kata Fadli sambil tersenyum.

“Siwil?” tanya kami serempak.

“Ssst ... jangan teriak-teriak! Mungkin mereka masih ada di sini. Kita lihat saja. Siapa tahu kalian bisa ketemu mereka,” kata Fadli. Kami mengangguk dan segera mengeluarkan kamera.

Kami mengikuti jejak kaki itu, jejak kaki yang ukurannya hanya sekorek api. Sekitar empat pasang kaki, berarti ada empat Manusia Siwil. Wah, kesempatan bagus nih!

Kami memutuskan untuk bersembunyi di balik pohon yang jaraknya kira-kira lima belas meter. Dari balik pohon ini, lumayan terlihat jelas keempat Siwil itu. Terlihat bahwa Manusia Siwil itu sangat kecil. Mereka berada di balik batu ukuran sedang dan memegang tombak dari bambu. Mungkin mereka hendak berburu ikan.

Masih kunikmati pemandangan pantai ini dengan empat Siwil yang memegang tombak. Tingginya sekitar separuh dari tinggiku. Tiga di antara mereka memegang tombak. Di tubuhnya, sama sekali tidak melekat sehelai kain sehingga terlihat jelas bahwa tubuh mereka memiliki rambut tipis yang banyak. Hampir seluruh tubuhnya tertutupi oleh rambut lebat, layaknya kera.

Terdengar suara aneh dari keempat Siwil itu. Sepertinya mereka sedang berbicara. Bicaranya cepat sekali. Aku sudah siap-siap memegang kamera, hendak memotretnya. Namun, tangan Fadli mencegahku. Fadli hanya diam. Aku yang melihatnya langsung menurunkan kamera.

Kuberikan kameraku pada Sari, maksudnya menyuruh Sari memotret Manusia Siwil dan aku akan merekamnya dengan *handycam*. Kukeluarkan *handycam* dari dalam tas. Dengan hati-hati, aku mulai merekam mereka.

Jantung ini berdegup kencang. Ini kali pertama bagiku bertemu dengan Siwil. Akhirnya, keinginan serta harapanku terwujud. Selama tiga hari, aku terus mencarinya. Hari keempat di Bande Alit, akhirnya aku bertemu dengan Manusia Siwil. Lega rasanya.

Jpret, jpret! Srak, srak! Eh, mereka ke mana? Kok, hilang? Aneh! Hanya mendengar suara kamera, mereka menghilang secepat kilat.

“Hilang!” seruku.

“Sudah kubilang jangan memotret!” seru Fadli.

“Peka, ya mereka. Untung saja kita sudah melihat mereka. Yunda juga sudah merekam mereka. Kami juga sudah mendapatkan fotonya,” kata Dhian.

“Mendapatkan fotonya? Hahaha ...,” Fadli mengejek.

“Eh, memang kami dapat fotonya, kok!” seru Dhian.

“Oke, oke, terserah kalian. Aku sih enggak percaya kalau kalian sudah dapat fotonya,” kata Fadli. Memangnyanya kenapa, sih? Jelas-jelas teman-teman sudah mendapatkan foto Manusia Siwil, tetapi mengapa Fadli masih tidak percaya?

“Pulang, yuk! Lapar, nih!” ajak Willy. Kami mengangguk dan melanjutkan perjalanan ke perumahan.

Sebentar sekali kami melihat manusia kerdil itu. Belum puas rasanya. Namun enggak apa-apa, yang penting sudah pernah melihat secara langsung dari jarak dekat. Untungnya, juga kami sudah berhasil merekam dan memotretnya. Hmmm ... pasti keren hasilnya! Aku akan menunjukkan foto dan video itu pada Mama, Papa, dan kakak.

Kini, semua pertanyaan yang kubawa dari rumah sudah terjawab. Ternyata, Manusia Siwil itu benar-benar kecil, lebih pendek daripada aku. Tubuh Manusia Siwil ternyata tertutupi oleh rambut halus yang lebat. Untuk raut mukanya, aku masih belum melihat begitu jelas. Karena saat aku mengamati mukanya, suara kamera Dhian mengagetkan mereka sehingga langsung pergi.

Memang masih tidak puas. Serasa masih ada yang menggajal di hatiku, entah apa. Mungkin karena perte-

muan antara aku dan Siwil yang hanya sebentar. Aku masih ingin bertemu dengan mereka. Aku ingin bisa selalu melihat mereka, tapi itu hal yang sangat tidak mungkin bisa terwujud.

Jarang-jarang ada orang yang melihat dan bertemu dengan manusia kerdil ini, terutama dalam jarak dekat seperti aku dan teman-teman.

Klak! Pintu rumah yang tertutup terdengar jelas di telingaku. Aku langsung berjalan masuk ke kamar dan berteriak-teriak saking girangnya karena bertemu dengan makhluk mistis yang selama ini aku cari.

Seusai puas berteriak-teriak, aku menuju kamar mandi dan mengganti baju. Setelah itu, aku mencuci baju. Aku menuju dapur dan melihat ke dalam lemari makan. Kosong! Tidak ada lauk. Tidak ada sayur. Tidak ada nasi.

Aku hendak mencuci beras dan menanak nasi. Tanpa meminta bantuan dari teman-teman, aku menanak nasi sendiri. Entah sedang apa teman-teman sekarang. Yang jelas, mereka sedang berada di dalam kamar.

Manual. Kali ini, aku sengaja menanak nasi dengan menggunakan kompor dan dandang. Rencananya seusai nasi itu matang, aku membuat nasi goreng. Nasi goreng spesial tentunya.

Sambil menunggu nasi matang, aku menghampiri teman-teman yang berada di kamar. Mereka kelihatan aneh sambil memegang *handphone* masing-masing.

“Ngapain, sih?” tanyaku.

“Enggak ada,” jawab Sari.

“Kamu ngapain, Yun? Kok, kelihatannya sibuk di dapur?” tanya Dhian.

“Aku masak masakan spesial buat kalian!” seruku semangat.

“Wah, apa tuh? Aku bantuin, ya,” kata Sari.

“Boleh,” jawabku. Dhian dan Sari beranjak dari tidurnya dan menuju dapur.

Tidak kusangka, di dapur sudah ada Willy dan Dila. Mereka kelihatan sedang menungguku di meja makan.

“Mau masak apa, sih?” tanya Dila.

“Nasi goreng,” jawabku.

“Aku bantuin, deh,” kata Dila dan Willy serempak. Aku hanya mengangguk.

Setelah nasi matang, aku mulai mengupas bawang putih. Dila dan Willy memindahkan nasi dari dandang ke tempat nasi. Sari mencuci cabai merah. Dhian mengambil beberapa telur dari lemari.

Minyak mulai memanaskan. Kutuangkan kocokan telur. Kuorak-arik telur itu. Setelah itu, kumasukan bawang.

Hmmm ... wangi bawang yang kutumis merata di seluruh ruangan. Dila dan Willy mulai memasukkan nasi ke dalam wajan. Kuaduk-aduk nasi itu dan kuberi bumbu. Setelah merata, kumatikan kompor. Hmmm ... wangi nasi goreng membuat kami lapar.

Kami menyantap nasi goreng yang baru matang ini dengan lahap. Rasanya sedap sekali!

Nasi gorengnya sudah habis. Ternyata, teman-teman lapar banget, ya. Setelah makan, Sari mencuci piring. Dia senang sekali mencuci piring.

Makan, sudah. Cuci piring, sudah. Ketemu Siwil, juga sudah. Ngapain lagi, ya? Aha! Lihat hasil jepretan sama rekaman video tadi saja. Aku penasaran banget! batinku.

“Kita lihat video sama foto-foto yang tadi, yuk!” tawarku pada teman-teman.

“Yuk!” jawab mereka serempak.

Kami segera mengambil kamera masing-masing. Di antara mereka, hanya aku yang membawa *handycam* saat pergi ke pantai tadi. Jadi, hanya aku yang mempunyai video Manusia Siwil.

“Lihat apa dulu, nih?” tanya Dhian bingung.

“Foto saja dulu,” jawab Sari. Kemudian, Sari mengeluarkan kameranya dan kami melihat

“Lho kok, enggak ada?” kami terheran-heran.

“Tunggu, tunggu. Tadi kan, Sari pegang dua kamera. Mungkin enggak fokus,” kata Willy.

“Oh iya, lihat saja, nih! Hasil fotonya buram,” Dhian ikut menebak.

“Bisa jadi, tuh!” aku setuju.

“Lanjut,” kata Dila. Setelah itu, Dila mulai mengambil kameraku dan melihat hasil fotonya.

“Ini juga enggak ada!” serunya.

“Kan, tadi sudah aku bilang kalau Sari pegang dua kamera, punya Sari sama punya Yunda. Bisa saja enggak fokus, kan,” Willy mengingatkan.

“Eh tapi, hasilnya yang ini jelas. Enggak buram,” kata Dila.

“Eh, iya!” kami terheran-heran kembali.

“Lihat yang lain, dong!” kata Dhian.

“Lihat punya aku saja,” kata Willy. Kemudian, dia memperlihatkan hasil fotonya pada kami. Enggak ada juga.

“Enggak ada! Kok, aneh, sih?!” kami semakin heran.

“Coba punya aku!” seru Dila. Tetap sama seperti sebelumnya, tidak ada apa-apa dalam hasil foto Dila.

“Coba punya aku, mungkin lebih jelas,” kata Dhian sambil memberikan kamera DSLR-nya padaku. Memang

hanya dia yang membawa kamera DSLR, sementara aku dan yang lain hanya membawa kamera digital biasa.

“Yaaa ... enggak ada juga!” kami tersentak.

“Tunggu, tunggu. Tadi, kita motret. Kan ada suaranya. Suara kamera siapa itu? Yang jelas, bukan aku,” aku penasaran.

“Itu kameraku,” kata Dhian.

“Kalau yang lain, enggak ada yang bunyi?” tanyaku lagi. Teman-teman hanya menggeleng.

“Berarti, bisa disimpulkan bahwa suara kamera Dhian membuat kaget Manusia Siwil dan langsung kabur,” kataku.

“Sebelum Sari memotret mereka, aku memotretnya lebih dulu. Tapi, kenapa gambarnya enggak ada?” Willy heran.

“Iya juga, ya,” kataku bingung.

“Coba lihat rekaman videonya,” usul Dila. Aku pun memperlihatkan hasil rekaman video pada mereka dan hasilnya ... tidak ada Manusia Siwil dalam rekaman video itu!

“Aneh banget, sih!” Sari makin panik. Rasa panik yang akhir-akhir ini jarang muncul, kini muncul kembali.

“Tanya Fadli, yuk!” tawar Dila. Kami mengangguk dan berdiri sambil membawa kamera masing-masing.

Kami duduk di ruang tamu rumah Fadli dan mulai menceritakan masalahnya.

“Kan, tadi sudah aku bilang, kalian enggak akan dapat foto Siwil,” kata Fadli menjawab pertanyaan kami.

“Kok, bisa sih?” kami semakin penasaran.

“Aku hanya bisa jelasin soal bunyi dan hasil foto kamera Sari. Manusia Siwil kaget karena bunyi kamera Sari sehingga mereka pergi. Kalau soal hasil foto dari kamu, Dhian, Dila, dan Willy, aku enggak bisa jelasin,” jelas Fadli.

“Mistis banget,” kata Dhian.

“Tadi kan, aku sudah bilang, kalian enggak akan dapat foto Manusia Siwil,” ulang Fadli.

“Kira-kira ada hubungannya enggak ya, sama jarak lima ratus meter?” Willy menebak-nebak.

“Bisa saja,” jawab Fadli.

“Tapi tadi kan, kita lihatnya dari jarak kurang dari lima ratus meter. Kok, Manusia Siwil-nya enggak lari?” Dila jadi penasaran.

“Itu mungkin karena dia sedang fokus pada pancingannya. Dia kan sedang menombak ikan sehingga enggak mikirin kita,” jelas Fadli.

“Itu semua enggak sampai satu menit. Cepat sekali perginya. Hasil rekaman videoku saja hanya 21 detik,” kataku.

“Mungkin sebelum Dhian mengambil foto, Manusia Siwil sudah tahu keberadaan kita,” kata Dila.

“Iya dan coba saja lihat waktu pengambilan fotonya!” seruku.

Lagi-lagi, kami melihat hasil foto. Foto yang diambil Sari dengan kameranya menunjukkan pukul 9:14:34 dan 9:14:37. Foto yang diambil Sari menggunakan kameraku menunjukkan pukul 9:14:36 dan 9:14:39. Foto yang diambil Dila menunjukkan pukul 9:24:36 dan 9:24:39. Foto yang diambil Willy menunjukkan pukul 9:14:38. Foto yang diambil Dhian menunjukkan pukul 9:14:36, 9:14:37, dan 9:14:38.

“Kok, menitnya beda?” tanyaku pada Dila.

“Iya, *setting* waktunya terlalu cepat sepuluh menit,” jawab Dila.

“Jadi, pengambilan fotonya hampir bersamaan,” sambung Dhian kembali serius.

“Hanya selisih beberapa detik. Kemungkinan foto yang ada Manusia Siwil hanya foto Sari dengan waktu pengambilannya pada 9:14:34,” kataku.

“Tapi, kenapa enggak ada Siwil-nya?”

“Siwil itu cepat larinya. Tidak kasat mata. Siapa tahu kalian masih terbayang-bayang Siwil yang masih diam di situ. Iya, kan?” kata Fadli.

“Enggak mungkin!” Dhian tidak setuju.

“Tapi, kenapa Siwil enggak sadar akan keberadaan kita yang dekat dengannya ya?” aku tiba-tiba penasaran.

“Arah angin!” jawab Fadli cepat.

“Maksudnya?” kami penasaran.

“Seumpama kita berada di daerah timur dan Manusia Siwil berada di daerah barat, sedangkan angin bertiup dari daerah barat menuju daerah timur, berarti angin bertiup dari arah Siwil ke arah kita sehingga menyebabkan bau kita tidak terkena angin dan tercium oleh Siwil. Kalau angin bertiup dari arah timur menuju arah barat, pasti Manusia Siwil sudah menyadari keberadaan kita dari bau yang dibawa oleh angin,” Fadli menerangkan.

“Bisa juga, tuh!” kami setuju dengan penjelasan Fadli.

Setelah cukup lama berunding, akhirnya kami kembali ke rumah Paman Heri. Tidak kami sangka saat ini waktu menunjukkan pukul 16.42. Paman Heri masih belum datang, kami sepakat untuk menunggunya di

ruang tamu. Kami juga ingin menanyakan tentang misteri Manusia Siwil itu.

Pukul lima sore, Paman Heri masuk ke dalam rumah. Pertama kali masuk, Paman Heri menanyakan kami sudah makan atau belum. Setelah mendengar jawaban kami, Paman Heri masuk ke kamarnya dan duduk bersama kami di ruang tamu.

Paman menyimak cerita kami di pantai tadi. Paman kelihatan bahagia sekali karena kami berhasil bertemu dengan Manusia Siwil walau tidak mendapatkan foto dan rekaman videonya. Setelah mengucapkan selamat, Paman Heri menyimak pertanyaan pertama yang diajukan Dhian tentang foto yang hanya terlihat *background* dan pemandangan sekitar, sedangkan Manusia Siwil-nya tidak ada.

“Memang dari dulu, belum ada yang berhasil mengabadikan gambar Manusia Siwil. Kebanyakan wisatawan yang ingin bertemu dengan Siwil gagal. Mereka sama sekali tidak melihat atau merasakan keberadaan Siwil. Kalian termasuk beruntung bisa bertemu dengannya. Soal foto itu, bisa dikarenakan kecepatan lari Manusia Siwil. Manusia Siwil enggak hanya berlari, tapi melompat. Jadi, setengah berlari, setengah melompat. Itulah yang menyebabkan Manusia Siwil cepat larinya. Mereka juga

sangat peka terhadap bau manusia. Masalah keberadaan kalian yang lumayan dekat dengan Manusia Siwil itu adalah suatu kebetulan. Manusia Siwil enggak bisa mencium bau kalian karena arah angin bergerak dari arah Manusia Siwil menuju kalian,” Paman Heri berbicara panjang lebar. Kami menyimak penjelasan Paman Heri. Penjelasan yang diberikan Paman Heri sama persis seperti yang dikatakan Fadli.

“Tapi, kenapa kita tetap enggak bisa mendapatkan foto atau rekaman video Manusia Siwil?” tanyaku penasaran.

“Nah, justru itu! Selama ini, memang belum ada yang pernah mendapatkan foto Manusia Siwil. Manusia setengah kera itu memang mistis,” jawab Paman Heri. Aku masih bingung, Fadli dan Paman Heri menjawab pertanyaan itu dengan jawaban yang sama. Walau masih penasaran, aku diam saja.

“Oh iya, kalian sudah cukup lama di sini. Bosan, enggak?” Paman Heri iseng bertanya.

“Enggak, dong!” jawab kami serempak.

“Di sini seru banget!” kata Dhian.

“Banyak petualangannya!” seruku semangat.

“Iya, kita juga enggak tahu apa yang akan terjadi besok,” kata Dila.

“Kalian sudah sering masuk ke hutan, juga sudah ke pantai. Mau ikut ke tempat kerja Paman, enggak?” tawar Paman Heri.

“Ada petualangannya enggak, Paman?” Sari menantang.

“Bisa jadi,” jawab Paman Heri.

“Kami ikut!” seru Willy mewakili kami.

Setelah percakapan itu, kami mandi dan bermain tebak-tebakan lagu sambil berbincang-bincang. Memang enggak bosan setiap hari bertemu dengan teman-teman karena selalu ada yang baru dari mereka.

Sekitar pukul sembilan malam, kami sudah terlelap, terbawa mimpi. Mimpi indah dan panjang mulai menghiasi tidur kami. Rasa puas karena sudah bertemu dengan Manusia Siwil tidak lupa kami bawa ke dalam mimpi itu.

Tidak terasa, hari sudah pagi. Matahari sudah memancarkan sinarnya, menerangi, dan menghiasi indahnya pagi ini. Udara sejuk mulai menyapa pagiku di Bande Alit.



Persiapan Pulang

Carrier kami seakan tidak muat. Sudah penuh, padahal barang bawaan kami sama dengan barang bawaan sebelumnya. Tidak bertambah, bahkan berkurang. Namun, mengapa lebih berat, ya? Pertanyaan tentang *carrier* yang tidak muat itu mulai muncul dalam benakku. Terjawab satu, tumbuh seribu.

Puas melihat barang bawaan kami yang masuk semua ke dalam *carrier*, kami pun berbaring di atas ranjang masing-masing. Hari ini, tidak seperti hari-hari sebelumnya di Bande Alit. Entah mengapa, aku merasa hari ini sangat berbeda dengan hari-hari sebelumnya.

Tidak terasa waktu berjalan begitu cepat. Pagi ini adalah pagi terakhirku di Bande Alit. Ingin rasanya menginap lebih

lama di sini, tetapi itu tidak mungkin bisa kulakukan. Rasa rinduku pada Mama, Papa, dan kakak tidak bisa dibendung lagi. Aku rindu sekali pada mereka.

Aku sangat berharap kalau liburan tahun depan bisa berkunjung kemari lagi dan bisa bertemu dengan Manusia Siwil bersama keluargaku. Aku sangat ingin hal itu terwujud. Ingin juga rasanya setiap liburan berkunjung ke Bande Alit. Desa ini tidak membosankan. Desa ini seakan memiliki sesuatu yang membuat orang yang pernah berkunjung ingin mengunjunginya lagi.

Sabtu, 8.00 WIB, Bande Alit.

Sebelum kembali ke Jember, kami sempat berbincang-bincang dengan Paman Heri tentang Manusia Siwil.

“Kalau dipikir-pikir, berani banget ya, kalian. Berkemah hampir satu minggu di tengah hutan,” kata Paman Heri.

“Demi pengalaman, Paman!” seruku cepat. Diikuti suara-suara setuju teman-teman.

“Kemarin, kalian terlalu lelah untuk bercerita. Jadi, gimana? Sudah bertemu sama Manusia Siwil?” tanya Paman Heri.

“Kalau di hutan, belum, Paman,” jawab Willy.



“Tetapi, Yunda sempat ngeliat penampakannya,” tambah Dhian.

“Oh, ya?!” kata Paman Heri.

“Iya, Paman. Anehnya, teman-teman enggak lihat. Sebenarnya, itu juga karena aku memegang Galuh Jati,” jelasku.

“Apa? Galuh jati?” Paman Heri kaget. “Dari mana kamu dapat Galuh Jati?” tambah Paman Heri.

Aku mulai bercerita tentang kejadian Galuh Jati. Paman Heri begitu terheran-heran mendengarnya, raut mukanya seolah tidak percaya.

“Kemarin, kami juga sempat lihat makhluk seperti Manusia Siwil di pantai,” kata Sari.

“Tapi, kami enggak dapat fotonya,” tambah Dila.

“Hahaha ... kalau itu sih, dari dulu juga Paman penasaran. Memang belum pernah ada yang mendapatkan foto manusia kerdil itu,” kata Paman Heri.

“Emang kenapa ya, Paman?” aku ikut bertanya.

“Pertama, bisa dikarenakan kecepatan lari Manusia Siwil yang sangat cepat. Kedua, bisa dikarenakan hal mistis yang terdapat pada Manusia Siwil,” jawab Paman Heri.

“Maksudnya, Manusia Siwil itu gaib?” Dhian berbicara aneh.

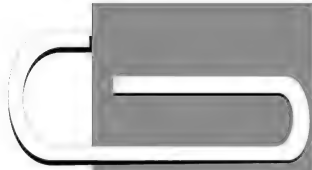
“Bukan, bukan gitu. Memang ada beberapa orang yang mengatakan bahwa Manusia Siwil itu gaib dan ada yang mengatakan Manusia Siwil itu enggak ada. Tapi sebenarnya, Manusia Siwil itu bukan makhluk gaib. Bukti-nya, kalian bisa dan pernah melihatnya, kan?”

“Oh, nyata, ya?” Sari jadi semakin aneh.

“Iya, kalian beruntung bisa bertemu dengan Siwil.”

Cukup lama kami berbincang-bincang. Tidak terasa, waktu sudah menunjukkan pukul sembilan. Kami pun membawa *carrier* ke luar rumah.





HUNTED

*C*me B**ck H*me*

Sepanjang perjalanan, aku mencoba ikhlas. Karena, hati ini rasanya masih belum rela untuk meninggalkan Bande Alit. Namun apa daya, tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Aku hanya diam dan menikmati perjalanan pulang ini.

Selain perasaan sedih meninggalkan Bande Alit, aku bahagia sekali. Perasaanku hari ini bercampur aduk. Antara sedih, senang, gembira, bahagia, tidak ikhlas, dan rindu. Rasa rinduku pada mama, papa, dan kakak tidak dapat dibendung lagi. Aku sangat merindukan mereka. Dalam seminggu ini, aku sama sekali tidak bertemu mereka. Hanya berkirim SMS.

Entah di daerah mana sekarang aku berada. Yang jelas, aku sudah bebas dari daerah hutan-hutan dan pedesaan. Aku tidak terlalu menikmati perjalanan pulang ini. Mungkin itu karena rasa sedihku meninggalkan Bande Alit.

Perjalanan ini terasa cepat. Rasanya baru meninggalkan Bande Alit dan sekarang aku sudah berada di depan rumah. Pagar dan pintu masuk rumahku terbuka. Terlihat juga empat mobil yang berparkir di halaman rumah. Siapa, ya? Mungkinkah orangtua teman-temanku?

Ketika turun dari mobil, kami mendengar suara teriakan. “Sari!” Itu adalah suara mama Sari. Mama Sari berlari mendekati Sari dan langsung memeluknya. Terlihat di pagar orangtua teman-temanku tersenyum.

Tanpa memedulikan barang bawaan yang berat, teman-teman segera berlari dan memeluk orangtuanya, begitu pula denganku. Rasa rindu ini seakan tumpah dan sekarang, rasa rindu ini sudah terobati. Dan aku mendapat kejutan, rupanya Papa pulang lebih cepat dari dinasny yang direncanakan berlangsung selama dua minggu.

Kami masuk ke ruang tamu. Perbincangan antara orangtua dan anak-anak meramaikan suasana rumahku. Kami berbagi cerita dan pengalaman selama satu minggu di Bande Alit. Orangtua kami awalnya sangat marah karena

telah dibohongi, tetapi setelah kami berjanji tidak akan melakukannya lagi, mereka mau juga mendengarkan cerita kami. “Ingat, akan ada hukuman yang menunggumu,” ujar Mama tegas. Aku percaya sekalipun Mama dan Papa masih gusar, tetapi di dalam hati mereka bangga karena kami telah melihat Manusia Siwil walau sekejap.

Soal foto dari kamera, Papa juga masih belum tahu jawabannya. Kata Papa, itu masih menjadi misteri. Orang-tua teman-teman jadi semakin heran setelah kutunjukkan foto yang hanya terlihat *background* tanpa Manusia Siwil.

“Benar! Itu pertama kalinya aku melihat macan kumbang secara langsung, bahkan dari jarak yang lumayan dekat!” seru Sari.

“Bagaimana kalau kalian diterkam?” ujar Papa Sari merengut. Kami berpandang-pandangan. Aku semakin menyadari keberuntungan kami bisa keluar dengan selamat dan bertemu lagi dengan keluarga kami.

“Mendengar cerita anak-anak, saya jadi ingin bertemu dengan manusia kerdil itu,” kata Papa Dhian.

“Tapi, kita mesti ingat bahayanya,” yang lainnya menimpali.

Kami melanjutkan perbincangan. Mama Sari menceritakan betapa khawatir dan terkejut saat mengetahui anaknya tidak pergi bersama orangtuaku. Aku merasa geli

campur bersalah, kuharap nanti ketika kami sudah dewasa dan memiliki anak, anak-anak kami tidak sebandel kami! Kakak turun dari kamarnya dan ikut berbincang-bincang dengan kami. Kelihatannya dia bosan belajar. Mungkin dia menghabiskan waktu satu minggu ini hanya belajar. Benar-benar anak yang rajin.

Sudah lama kami berbincang-bincang hingga akhirnya satu persatu teman-temanku pamit pulang. Suasana rumah menjadi sepi kembali.

Kukeluarkan semua barang bawaan. Setelah semuanya beres, aku mencuci kaki dan berbaring santai di kasur. Lega rasanya kembali menikmati keadaan rumah yang kutinggalkan selama seminggu.

Melihat hasil foto yang kuambil di Bande Alit membuatku merindukan suasana alam Bande Alit. Kulihat juga foto Manusia Siwil berada. Dalam foto itu, sama sekali tidak ada Manusia Siwil atau bayangan apa pun, yang terlihat hanyalah *background* dan pemandangan sekitar. Benar-benar aneh.

Terdengar suara ketukan pintu. Ternyata, Mama yang mengajakku untuk makan siang.

Kuturuni tangga dengan semangat. Rindu sekali sama masakan Mama! Hmmm ... hari ini Mama masak apa, ya? Atau jangan-jangan, Mama masak nasi goreng? Atau

mungkin, aku akan makan mi instan lagi? Pertanyaan-pertanyaan itu mulai mengelilingi kepalaku.

“Taraaa!” seru mama.

“Waaah!” Aku dan kakak tergiur melihatnya. Bagaimana tidak? Kami melihat spageti dengan saus daging disertai taburan keju di atasnya. Hmmm ... pasti lezat!

“Mama masakini yang spesial buat kalian,” kata mama.

“Makasih, Ma,” jawabku dan kakak.

Kusantap spageti itu dengan nikmat. Hmmm ... nikmatnya! Menikmati hidangan lezat buatan mama bersama keluarga tercinta, itulah salah satu momen yang aku rindukan. Melihat kakak menyantap spageti dengan ikat kepala bertuliskan SEMANGAT BELAJAR membuatku tertawa. Terbayang olehku rajinnya kakak belajar selama seminggu ini. Pasti membosankan, hehehe

“Bagaimana rasanya?” tanya mama di sela-sela makanku.

“Enak!” seruku dan kakak kompak.

“Kalian tahu, kenapa ini bisa enak?” tanya Papa ikut berbicara.

“Kenapa?” aku dan kakak penasaran.

“Itu karena bukan cuma Mama yang memasaknya, Papa juga ikutan masak. Jadinya enak. Kalau Papa eng-

gak ikutan masak, pasti rasanya biasa saja,” Papa mulai bercanda.

“Hahaha ...,” aku, Mama, Papa, dan kakak tertawa bersama. Aku rindu sekali suasana seperti ini. Sudah satu minggu ini, aku tidak merasakannya. Aku rindu dengan suasana keluarga seperti ini.

Spageti sudah habis, kami juga sudah kenyang. Kali ini, aku yang akan mencuci piring. Dengan kecepatan super, kucuci piring itu. Kira-kira sekitar lima menit piring itu sudah bersih.



Ckrek! Suara pintu kamar kakak yang kubuka terdengar jelas, itu membuat kakak yang sedang asyik belajar menoleh ke arahku.

“Ada apa?” tanya kakak.

“Hanya ingin melihat keadaan kamar ini. Sudah lama aku enggak masuk ke kamar ini,” jawabku. Setelah menjawab pertanyaan itu, aku melangkahakan kaki ke dalam kamar.

Terlihat banyak tempelan kertas warna-warni di dinding, meja, kaca, tempat tidur, dan komputer. Rasa penasarannya membuatku mencabut satu tempelan kertas itu.

FIGHTING! JANGAN LUPA RUMUS-RUMUS YANG SUDAH DIPELAJARI! FIGHTING!

Mungkin itu adalah salah satu kalimat penyemangat bagi kakak. Selain kalimat itu, ada juga kata-kata mutiara, seperti TIDAK ADA KATA TUA UNTUK BELAJAR, BELAJAR SATU JAM SELAMA SEPULUH HARI LEBIH BAIK DARIPADA BELAJAR SEPULUH JAM DALAM SATU HARI, dan KEAJAIBAN ADALAH NAMA LAIN DARI KERJA KERAS. Kakak juga menempelkan rumus-rumus Matematika dan Fisika yang masih belum aku pahami di dinding.

Semua penuh dengan kertas warna-warni. Kulihat kakak sedang asyik mengerjakan soal-soal Matematika dari buku tebal miliknya. Aku jadi teringat waktu menghadapi Ujian Nasional SD. Hahaha

“Kamu mau apa, sih? Mau belajar Matematika juga?” tanya kakak sewot.

“Enggak. Aku hanya ingin melihat-lihat. Sudah seminggu, aku enggak masuk ke kamar ini. Jadi kangen,” jawabku.

“Kangen sama siapa?” tanya kakak.

“Sama kamarnya.”

“Sama kamarnya apa sama orang yang punya kamar?” tanya kakak lagi.

“Sama kamarnya!” seruku. Setelah itu, kakak melanjutkan kegiatan yang sedang ditekuninya, belajar.

Puas melihat kamar kakak, aku kembali masuk ke kamarku. Berbaring di atas ranjang dan melihat-lihat foto di kamera. Terbayang lagi pemandangan indah Bande Alit, suasana pedesaan yang asri, dan Manusia Siwil. Rasanya ingin aku bertemu dengan Manusia Siwil lagi. Bisa enggak, ya?

Foto demi foto kulihat lagi. Ada rasa aneh yang muncul dalam hati saat aku melihat foto bersama teman-teman dan Paman Heri. Rasanya aku merindukan teman-teman. Aneh, padahal baru beberapa jam aku berpisah dengan mereka. Mungkin itu karena aku sudah terbiasa bersama mereka dengan kurun waktu yang lama. Aku rindu sekali sama mereka.

Aku ingin segera bertemu dengan mereka dan bercerita-cerita lagi seperti biasanya. Aku ingin sekali kalau hari-hari liburanku yang tersisa berjalan dengan cepat hingga bisa bertemu dengan mereka lagi.

Oh ya, aku jadi teringat Fadli. Selama satu minggu itu, Fadli banyak membantu kami. Aku sangat berterima kasih padanya karena telah menemani kami menelusuri hutan dan pergi ke pantai hingga bertemu dengan Manusia



Siwil. Sekali lagi kuucapkan terima kasih pada Fadli yang telah banyak membantu kami.

Paman Heri. Tidak lupa kuucapkan terima kasih juga pada Paman Heri yang selama seminggu ini sudah berbaik hati menampung kami di rumahnya dan memberi informasi tentang Manusia Siwil. Paman Heri juga berbaik hati mengantarkan kami ke Bande Alit dan pulang ke Jember.

Mama dan Papa. Sungguh kuucapkan banyak terima kasih karena mengizinkanku pergi bertualang dengan teman-teman di Bande Alit. Juga karena merekalah, kami dapat bertemu dengan makhluk yang membuatku penasaran, Siwil.

Kuucapkan terima kasih juga pada orangtua teman-teman yang mengizinkan anak-anaknya untuk berlibur bersamaku. Walaupun awalnya tidak tahu bahwa aku dan teman-teman berangkat ke Bande Alit tanpa pendamping, mereka masih tersenyum bahagia melihat anak-anaknya datang bersamaku dan Paman Heri dari Bande Alit. Akhirnya, orangtua teman-temanku tahu bahwa kami pergi ke Bande Alit hanya dengan Paman Heri.

Liburan seminggu ini adalah liburan paling berkesan dalam hidupku, liburan paling menakjubkan, dan liburan yang paling banyak petualangannya. Liburan ini

juga menjadi liburan pertama yang kulalui bersama empat sahabatku. Aku tidak akan pernah melupakan liburan ini. Tidak akan pernah kulupakan pengalaman kali ini. Pengalaman bertemu dengan Manusia Siwil, pengalaman hidup mandiri tanpa orangtua, dan pengalaman menjelajah hutan bersama teman-teman. Itu adalah hal yang sangat mengesankan bagiku.

Menghabiskan waktu bersama teman-teman, tanpa Mama, Papa, dan kakak, justru membuatku semakin merasa bahwa liburan ini adalah liburan terhebat yang pernah kualami. Walau tidak mendapatkan foto manusia kerdil dari Meru Betiri itu, aku tidak begitu kecewa. Semua sudah kusimpan dalam memori. Tidak akan pernah kuhapus.



My Statement

Hari demi hari berlalu dengan cepat. Meski begitu, aku masih memikirkan tentang Manusia Siwil. Ternyata, Manusia Siwil benar-benar ada! Aku sudah melihatnya dan membuktikan bahwa manusia kerdil itu benar-benar ada. Memang banyak orang yang ingin melihat Manusia Siwil, tapi gagal. Karena itu juga, banyak orang yang menyatakan bahwa Manusia Siwil adalah makhluk gaib. Namun, kenyataannya tidak. Sekali lagi aku tegaskan bahwa Manusia Siwil benar-benar ada.

Memang sampai sekarang masih belum ada yang mendapatkan foto manusia kerdil itu. Aku juga belum mendapatkannya. Mungkin ini masih menjadi misteri dari Manusia Siwil. Belum ada yang tahu pasti penyebab

permasalahan yang satu ini. Banyak yang menduga bahwa Manusia Siwil kabur ketika kami memotret mereka, tapi ada juga yang menduga bahwa mereka adalah makhluk gaib yang tidak bisa difoto. Oleh karena itu, banyak orang yang beranggapan bahwa Manusia Siwil adalah makhluk gaib.

Ingin sekali lagi aku berkunjung ke Bande Alit dan melihat manusia kerdil itu bersama keluarga dan teman-teman. Kapan lagi ya, aku ke sana? Semoga suatu hari keinginanku ini bisa terwujud. Satu hal lagi yang aku inginkan, memfotonya. Selama ini, belum pernah ada orang yang berhasil mendapatkan foto Manusia Siwil. Aku ingin sekali mendapatkan foto itu dan membuktikan bahwa Manusia Siwil bukanlah makhluk gaib, tetapi makhluk nyata dan benar-benar ada.

Sekali lagi aku tegaskan bahwa manusia kera kecil yang kerap disebut dengan Manusia Siwil atau Manusia Owil bukanlah makhluk gaib. Aku, Dila, Dhian, Willy, Sari, dan Fadli telah membuktikannya. Bahkan, bukan hanya kami yang sudah melihatnya, banyak orang sudah melihatnya. Hal yang masih menjadi misteri adalah, mengapa sampai saat ini tidak ada orang yang berhasil mendapatkan foto Manusia Siwil?





PENULIS

Hoi!

Namaku Mahesi Binar Muktikanana. Lahir di Jember, Jawa Timur, 27 Mei 2000. Bersekolah di SMPN 3 Jember, kelas 9.

Tidak banyak yang bisa kuceritakan. Ini adalah novel ke 2-ku di DAR! Mizan. Sebelumnya, aku telah menulis novel berjudul *"Love Music in School"* di KKPK saat aku masih duduk di kelas 5 SDN Jember Lor 3. Sempat memperoleh piala penghargaan Cipta Cerpen Berbahasa Indonesia dalam Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Tingkat SMP Tahun 2014, tingkat Provinsi Jawa Timur dengan judul cerpen *"Kiasan Tuhan"*.

Novel ini kubuat melalui survei tempat siwil diberitakan muncul atau dilihat orang, mulai dari Kawah Ijen, Silo, Kucur, Puger, Pantai Nanggelan, Pantai Rowo Cangak, Pantai Bande Alit, hingga Taman Nasional Meru Betiri. Perjalanan tersebut

hanya kulalui berdua dengan Papa. Banyak kejadian-kejadian yang tidak masuk akal.

Hobiku antara lain menulis, membaca, bermain gitar dan mendengarkan musik. Lebih suka novel misteri, terutama kisah detektif. Sangat suka Sherlock terutama cerita novelnya dengan judul *Valey of Fear* dan detektif baru karya J.K Rowling dengan nama *Cormoran Strike*.

Add Facebook aku di Mahesi Binar Pradapa, follow *Twitter* di @mahesi7027, atau *Instagram* di @mahesiibnrm.

Sejujurnya, aku sendiri masih penasaran dengan makhluk kerdil itu. Aku masih ingin bertemu langsung secara fisik dengan waktu yang lebih lama dengan manusia siwil. Mungkin, aku akan melakukan perjalanan lagi untuk menjumpainya, khusus di Bande Alit.

Doei!

fantasteen

Buat Teman-Teman yang gatel pengen nerbitin novel Fantasi
ayo kirim ke redaksi Fantasteen DAR! Mizan

Caranya gampang kok, ikuti aja ketentuan di bawah ini:

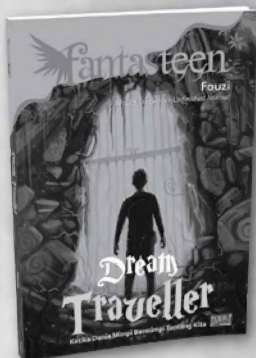
1. kirimkan naskah dengan tebal halaman 75-100 kertas A4 spasi 1,5
(hindari penggunaan jenis font Comic Sans),
2. usia untuk penulis Fantasteen adalah 13-18 tahun,
3. Fantasteen tidak menerima naskah-naskah bertema Romance,
4. kirimkan naskah yang sudah diketik rapi dan di-print
ke alamat redaksi mizan via pos (Mizan tidak terima naskah via e-mail),
dilengkapi dengan:
 - biodata lengkap (dengan nomor yang bisa dihubungi, dan alamat e-mail)
 - sinopsis cerita,
 - ucapan terima kasih,
 - foto terbaru pengarang, dan
 - naskah dalam bentuk digital,
5. naskah yang diterbitkan adalah naskah terbaik setelah melalui
seleksi dan evaluasi selama maksimal tiga bulan,
naskah yang tidak layak terbit, akan kita kabari via surat
atau telepon, dan
6. naskah yang dikirimkan tidak bisa dikembalikan,
kecuali disertai dengan perangko.

Kirim ke:

Redaksi Fantasteen Mizan
Jalan Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan
Ujungberung Bandung 40294



Koleksi juga seri Fantasteen lainnya!



Rp39.000,00



Rp39.000,00



Rp39.000,00



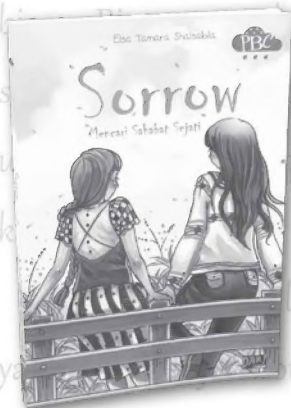
Rp35.000,00



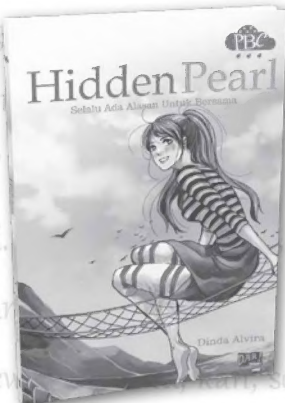
Rp35.000,00

* Harga dapat berubah sewaktu-waktu

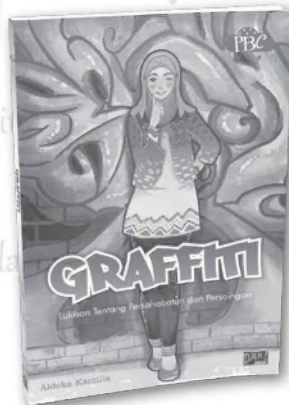
Dapatkan Pink Berry Club Keren dan Terbaru



Rp35.000,00



Rp35.000,00



Rp35.000,00



Rp35.000,00



Rp35.000,00



Rp35.000,00

*Harga dapat berubah sewaktu-waktu

Yunda menemukan album tua ketika sedang membersihkan gudang. Dalam album tersebut, gadis tomboi ini menemukan foto ayah ketika menyusuri Taman Nasional Meru Betiri, di Jawa Timur. Rupanya kala itu ayah bertugas melacak keberadaan Manusia Siwil. Manusia kerdil yang hingga kini keberadaannya masih jadi misteri.

Sejak itu Yunda mulai mencari tahu tentang Manusia Siwil. Dia menggali berbagai sumber, mulai dari internet, ensiklopedia, hingga artikel koran lama. Namun, pertanyaannya tidak kunjung terjawab. Melihat rasa ingin tahu Yunda yang besar, ayah mengajaknya mengunjungi Meru Betiri saat libur sekolah. Yunda sangat bersemangat. Dia bertekad mengungkap misteri yang belum pernah dipecahkan oleh ayahnya.

Saat liburan tiba, ternyata ayah Yunda berhalangan berangkat. Yunda dan kawan-kawan nekat berangkat sendiri. Pengalaman apa yang mereka alami di hutan? Mengapa foto hasil jepretan mereka selalu menghilang? Akankah Yunda berkenalan dengan Manusia Siwil?

HUNTED